

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan seorang penulis yang sangat populer. Tere Liye adalah seorang penulis yang produktif sejak tahun 2005. Tere Liye adalah seorang penulis Indonesia bernama asli Darwis. Nama Tere Liye hanyalah nama pena untuk setiap novelnya. Ungkapan Tere Liye berasal dari India dan berarti “untuk-Mu”. Selain berprofesi sebagai penulis, Tere Liye juga dikenal sebagai seorang akuntan dan hobinya adalah menulis.¹

Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979, anak seorang petani sederhana yang besar di pedalaman Sumatera. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Masa kecil Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana sampai sekarang. Karakter Tere Liye tidak terlihat banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya. Tere Liye bersekolah di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Ia kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan memiliki dua orang anak, Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.²

Tere Liye dikenal sebagai orang yang cerdas, sehingga tidak diragukan lagi ia telah menghasilkan karya yang fenomenal dan berkualitas. Tere Liye sangat populer dikalangan pecinta novel, hal ini terbukti dengan hadirnya beberapa karyanya telah diadaptasi ke layar kaca yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah.

¹ Julia Anjarwati, *Biografi Singkat Tere Liye*, <https://bahasaforesteract.com/biografi-singkat-tere-liye/> diakses pada 12 Mei 2022.

²Fariza Calista, *Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia*, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/> diakses pada 12 Mei 2022.

Tere Liye selalu menekankan rasa syukur atas semua yang kita miliki dalam segala pekerjaannya, karena mensyukuri apa yang kita miliki merupakan tanda bahwa kita mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Karya-karyanya selalu mengeksplorasi ilmu keislaman, agama dan etika kehidupan. Meski sukses di dunia literasi Indonesia, menulis cerita hanya sebatas hobi karena ia masih bekerja setiap hari di kantor akuntan. Selain dikenal sebagai sosok yang sederhana dan penuh rasa syukur, Tere Liye memiliki penampilan yang khas dengan kerap mengenakan kaus oblong, tengkorak, sweater, dan sandal jepit. Seperti sebelumnya, Tere Liye hanya mengenakan kemeja dan sandal jepit dalam talkshow tersebut, yang jelas memperlihatkan sosoknya sebagai pribadi yang sederhana. Dengan cara penyampaian yang unik dan sederhana, pembaca seakan mengetahui pesan yang dimaksud secara langsung hingga menerimanya. Tere Liye berbeda dengan penulis lain karena ia tidak pernah memasukkan detail biografinya dalam karya apapun.

2. Karya-Karya Tere Liye

Tere Liye merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di bawah ini adalah daftar buku yang diterbitkan oleh Tere Liye antara tahun 2005 hingga 2022, yaitu:³

- 1) *Mimpi-Mimpi si Patah Hati* (2005) yang dicetak dengan nama pena Sendutu Meitulan. Kemudian, dicetak ulang sampul dan judul yang baru menjadi *Berjuta Rasanya* (2012) dengan nama pena Tere Liye.
- 2) *Cintaku* antara Jakarta & Kuala Lumpur (2006) yang dicetak dengan nama pena Sendutu Meitulan.
- 3) *The Gogons James & the Incredible Incident* (2006).
- 4) *The Gogons 2 : Dito & Prison of Love* (unedited version). Buku hanya tersedia dalam bentuk digital atau e-book dan belum ada versi cetaknya.
- 5) *Hafalan Shalat Delisa* (2007).
- 6) *Moga Bunda Disayang Allah* (2007).

³ Emka Umam, *Biografi Tere Liye-Penulis Serba Bisa Indonesia*, <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>, diakses pada 12 Mei 2022.

- 7) Bidadari – Bidadari Surga (2008), recover menjadi Dia adalah Kakakku (2018).
- 8) Senja Bersama Rosie (2008) yang diubah judul menjadi Sunset Bersama Rosie (2011). Kemudian, ada perubahan sampul dan judul yang baru menjadi Sunset dan Rosie (2018).
- 9) Burlian (2009) dengan perubahan sampul dan judul menjadi Si Anak Spesial (2018).
- 10) Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009).
- 11) Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010).
- 12) Pukat (2010), dengan perubahan sampul dan judul menjadi Si Anak Pintar (2018).
- 13) Eliana (2011) dengan perubahan sampul dan judul Si Anak Pemberani (2018).
- 14) Ayahku (BUKAN) Pembohong (2011).
- 15) Kisah Sang Penandai (2011), dengan perubahan sampul dan judul Harga Sebuah Percaya (2017).
- 16) Sepotong Hati Yang Baru (2012).
- 17) Negeri Para Bedebah (2012).
- 18) Negeri di Ujung Tanduk (2013).
- 19) Amelia (2013), dengan perubahan sampul dan judul Si Anak Kuat (2018).
- 20) Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014).
- 21) Rindu (2014).
- 22) Bumi (2014) dengan versi bahasa Inggris, EARTH (2019).
- 23) Bulan (2015) dengan serial bumi versi bahasa Inggris, MOON (2019).
- 24) Pulang (2015).
- 25) #AboutLove (2016).
- 26) Hujan (2016).
- 27) Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2016).
- 28) Tentang Kamu (2016).
- 29) Matahari (2016) dengan versi bahasa Inggris, SUN (2020).
- 30) Bintang (2017).
- 31) #AboutFriends (2017).
- 32) Pergi (2018).
- 33) Ceros dan Batozar (2018).
- 34) Komet (2018).

- 35) Si Anak Cahaya (2018).
- 36) Komet Minor (2019).
- 37) #AboutLife (2019).
- 38) Sungguh Kau Boleh Pergi (2019).
- 39) Si Anak Badai (2019).
- 40) Selena (2020).
- 41) Nebula (2020).
- 42) Selamat Tinggal (2020).
- 43) Pulang Pergi (2021).
- 44) Si Anak Pelangi (2021).
- 45) Si Putih (2021).
- 46) Lumpu (2021).
- 47) Janji (2021).
- 48) Bedebah di Ujung Tanduk (2021).
- 49) Si Anak Savana (2022).
- 50) Bibi Gill (2022).
- 51) Sagaras (2022).

3. Deskripsi Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye

Novel Si Anak Savana merupakan buku kedelapan dari seri Nusantara Nusantara. Novel ini diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2022. Novel ini setebal 382 halaman dengan ukuran 20,5 cm x 135 cm. Novel ini diawali dengan kisah pencurian sapi. Seorang pencuri sangat pandai tidak meninggalkan jejak. Itu tidak pernah diterima selama berbulan-bulan. Namun, saat menggelar pacuan kuda, pencurian kembali terjadi. Orang tua desa yang awalnya selalu membuat segalanya mudah, mengalami kecelakaan ketika sapinya menghilang tanpa jejak. Pencuri sangat pintar, atau mungkin warganya cuek dan tidak curiga dengan warga.

Novel Si Anak Savana terdiri dari 382 halaman dan 31 jilid, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sapi Hilang!, pada bagian ini menceritakan tentang pencurian enam ekor sapi yang terjadi dalam waktu sebulan di kampung Dopu. Pencurian terjadi di kandang sapi Loka Nara pada jam dua malam hari. Loka Nara kehilangan dua ekor sapi. Berselang tiga minggu sapi Wak Ede satu-satunya hilang di Savana pada siang menjelang petang. Sebelas hari kemudian, sapi milik

- Ompu Baye hilang tiga ekor sapi di kandangnya pada jam dua.malam hari.⁴
- 2) Tamu Belum Dikenal (Bagian Kesatu), pada bagian ini menceritakan tentang rumus yang dibuat Somat untuk mencari jalan keluar atas kejadian di kampung Dopu, namun rumus tersebut hanya karangan Somat saja tidak ada hubungannya dengan pencurian sapi. Sorenya Ahmad Wanga dan kawan-kawannya ke Tanah Datar untuk melihat Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda. Namun, Sulang, Rojok, dan Sohor tidak latihan berkuda malah berbincang-bincang membahas hilangnya sapi, lanjut bicara tentang kejuaraan pacuan kuda tingkat kecamatan yang akan diselenggarakan beberapa bulan lagi. Setelah berbincang-bincang mereka langsung pulang. Kemudian cerita tentang Tuan Guru yang marah karena banyak muridnya yang bolos mengaji karena untuk menjaga sapi masing-masing. Kemudian cerita tentang Ahmad Wanga, Bapak, dan Mamak makan bersama dengan rumpu rampe. Tiba-tiba ada suara ketukan pintu di depan, Wanga membuka pintu sambil bertanya-tanya memikirkan siapa yang bertamu saat mereka tengah makan malam. Wanga tidak kenal tamu tersebut, Wanga ingin tahu siapa bapak-bapak yang berdiri di teras yang tidak pernah dia kenal sebelumnya, tapi bapak tersebut mengetahui nama lengkap Wanga.⁵
 - 3) Seratus Pertanyaan, pada bagian ini menceritakan tentang tentang Bapak-bapak yang bertamu di rumah Wanga bernama Loka Sopyan. Loka Sopyan memberikan banyak pertanyaan kepada bapak Wanga tentang kebun jagung. Paginya Wanga penasaran apakah Loka Sopyan juga datang ke rumah teman-temannya. Wanga melupakan penasarannya pada Loka Sopyan ketika Muanah membicarakan Wak Ede yang datang kerumahnya. Wanga dan teman-temannya sangat antusias saat membicarakan Wak Ede.⁶

⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 5-18.

⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 19-31.

⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 32-40.

- 4) Pesan Istimewa, pada bagian ini menceritakan tentang semua warga berkumpul di rumah Wak Donal membahas Wak Ede yang hilang dan pesan istimewa yang ditemukan di rumah Wak Ede. Wanga mendapatkan protes dari teman-temannya dan mamaknya karena perut Wanga yang berbunyi terdengar oleh semua orang di ruang tengah rumah Wak Donal. Wanga menuruti semua permintaan mamak untuk mengantarkan bubur kacang hijau ke rumah Sedo, memilih sapi di rumah Loka Nara, setelah itu langsung pulang.⁷
- 5) Gambar Kampung, pada bagian ini menceritakan tentang Pak Bahit memberikan tugas murid-muridnya menggambar kampung Dopu masa depan. Wanga dan teman-temannya sibuk memikirkan ide menggambar. Pak Bahit meminta murid-muridnya maju untuk menjelaskan gambar masing-masing. Giliran Wanga yang maju, gambar Wanga mendapatkan protes teman-temannya dan Pak Bahit menyuruh memperbaiki gambarnya.⁸
- 6) Kawan Senasib, pada bagian ini menceritakan tentang gambar yang dibuat Rantu membuat gambar Wanga tidak jelek amat. Gambar Rantu mendapatkan protes semua teman-temannya membuat Wanga merasa Rantu adalah kawan senasib. Bab ini juga membahas Wanga, Sedo, dan Somat yang sedang membicarakan pacuan kuda tingkat kecamatan. Tiba-tiba terdengar suara orang memanggil mereka dan orang itu ada Brader. Brader memberitahu Sedo kalau Najwa tercebur sumur.⁹
- 7) Serahkan pada Ahlinya (Bagian Kesatu), pada bagian ini menceritakan tentang tentang nasehat bapak Wanga kepada Wanga yaitu jangan asal cepat, tidak boleh asal bergegas. Mamak Wanga jengkel kepada Wanga karena alasan Wanga yang tidak membawa rumput rampe ke rumah Najwa. Mamak Wanga terus mengomeli Wanga hingga membuat Wanga tersedak. Mamak dan Bapak

⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 41-52.

⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 53-65.

⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 66-77.

Wanga khawatir sama Wanga yang tersedak. Bagian ini juga membahas tujuan kedatangan Wak Tide dan Loka Nara ke rumah Wanga adalah untuk mengajak Wanga memilih kuda pada hari Minggu. Selain itu, Wanga membuat puisi yang sangat bagus, ia mendapatkan pujian dari teman-temannya.¹⁰

- 8) Sakala Horse, pada bagian ini menceritakan tentang Wak Tide yang tidak membawa Wanga dan teman-temannya ke pasar kuda melainkan sakala horse. Di sana mereka akan belajar membuat tugas mengarang dari perjalanan hari Minggu. Wak Tide menyuruh anak-anak untuk mencatat semua informasi dan di buat tugas karangan. Wanga dan teman-temannya sangat senang belajar di sakala horse. Di Sakala Horse ada seseorang yang perawakannya dan kemejanya sama dengan Wak Ede.¹¹
- 9) Tamu Belum Dikenal (Bagian Kedua), pada bagian ini menceritakan tentang Pak Bahit yang memuji tugas karangan murid-muridnya. Pada bagian ini juga membahas Wanga yang sangat bangga sama mamaknya karena bubur kacang hijau mamaknya mendapat pujian. Wanga sangat senang mendengar kabar kalau temannya Sedo mendapatkan pekerjaan dari Tuan Guru. Di bagian ini juga membahas tentang tiga orang laki-laki yang berkemeja yang tidak dikenal datang ke rumah Wanga bertujuan untuk mengajak Wanga dan Brader ke kota. Namun, Wanga dan Breader menolak meninggalkan kampung halaman.¹²
- 10) Kuda Terbang, pada bagian ini menceritakan tentang seluruh warga sedang panen jagung. Sulang kedatangan temannya Bajo. Sulang mau latihan berkuda dengan Bajo, akan tetapi Bajo pinggangnya sakit. Bajo meminta Memet menjadi joki. Sulang meminta Sedo yang menjadi joki. Sedo dan Memet mulai bersaing memacu kuda. Saat Wanga dan kawan-kawannya bersiap menyambut kemenangan Sedo tiba-tiba kaki Angin Timur terpental membuat Sedo terjatuh. Di

¹⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 78-89.

¹¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 90-99

¹² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 100-112.

- bagian ini juga membahas Wanga yang ingin tahu tentang kuda terbang dan bapak Wanga menceritakan Tuan Guru yang terbang bersama kudanya.¹³
- 11) Aku Anak Savana, pada bagian ini menceritakan tentang Wanga ingin tahu kelanjutan cerita tentang Tuan guru yang terbang bersama kudanya. Pak Bahit memberi tugas menulis di buku masing-masing tentang siapakah aku. Semua murid menulis dan tulisannya di baca di depan kelas. Wanga menuliskan bahwa dirinya adalah ketua kelas yang siap membantu kawan-kawannya. Rantu menuliskan bahwa dirinya adalah elang dan kelelawar. Sedo menuliskan bahwa dirinya adalah Tugu Monas yang tinggi menjulang. Sedo menuliskan bahwa dirinya adalah anak Savana. pada bagian ini juga diceritakan Najwa pingsan karena kelaparan.¹⁴
 - 12) Membantu Kawan, pada bagian ini menceritakan tentang Tuan Guru memberikan tugas kepada Wanga, Rantu, Somat, dan Bidal untuk mencari tahu apakah Sedo punya beras atau tidak. Wanga dan teman-temannya membantu Sedo membuat kandang ayam. Wanga mencari ide gimana caranya bisa masuk ke dapur Sedo. Akhirnya Wanga dan Somat bisa masuk ke dapur Sedo dan tahu kalau berasnya tinggal sedikit. Sorenya, Wanga dan teman-temannya lapor ke Tuan Guru. Mereka langsung diajak Tuan Guru ke rumah Ompu Baye untuk meminta beras dan Tuan Guru meminta Wanga yang mengantarkan beras itu ke rumah Sedo.¹⁵
 - 13) Arti Sebuah Daftar (Bagian Kesatu), pada bagian ini menceritakan tentang Bapak Wanga yang melanjutkan ceritanya tentang Tuan Guru kepada Wanga di teras pada malam hari. Paginya Sedo bertanya pada Wanga tentang dari mana Tuan Guru tahu kalau beras di rumahnya habis. Besok-besoknya lagi, perkara beras masih berbuntut panjang. Sedo tidak masuk sekolah, tidak pergi mengaji, dan tidak ada di masjid. Bahkan

¹³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 113-127.

¹⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 128-139.

¹⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 140-149.

juga Sedo diam seribu bahasa. Najwa menangis menemui Wanga dan menunjukkan buku daftar utang yang dicatat Sedo. Wanga sangat marah kepada Sedo. Sedo menganggap kebaikan Wanga, teman-teman, dan warga itu sebagai utang.¹⁶

- 14) Arti Sebuah Daftar (Bagian Kedua), pada bagian ini menceritakan tentang pada siang hari ada tiga orang berkeja datang ke rumah Sedo. Mereka akan membawa Najwa dan Sedo ke kota. Tuan Guru mencegahnya dengan mengayunkan busurnya. Tuan Guru menyuruh mereka cepat meninggalkan kampung. Sedo datang ke rumah Wanga, dia memeluk Wanga tanpa berkata-kata. Wanga membalas pelukan tersebut. Kembalinya Sedo ke sekolah tentu sangat menggembirakan bagi teman-teman dan Pak Bahit. Besoknya Wanga mendapat ide cemerlang soal daftar bantuan. Dia mencoret-coret nama-nama yang dipasang di papan pengumuman dan menggantinya dengan nama-nama baru. Warga kampung setuju dengan daftar nama-nama baru yang mendapat bantuan. Semua warga berkumpul di balai kampung, termasuk bapak Wanga. Wanga dan Sedo melangkah ke balai kampung ikut nimbrung di pertemuan dadakan warga pagi hari.¹⁷
- 15) Tugu Monas dari Bambu, pada bagian ini menceritakan tentang Bidal yang ingin membuat Tugu Monas dari bambu. Wanga, Rantu, dan Sedo terlambat masuk sekolah karena ikut warga yang berkumpul di balai kampung. Hal itu membuat mereka kena hukuman dari Pak Bahit untuk membuat kerajinan tangan. Ide Bidal mendapat dukungan dari semua orang. Butuh waktu satu minggu bagi murid-murid SD Dopu menyelesaikan Tugu Monas dari bambu. Benar-benar mereka yang membuatnya tanpa mendapat bantuan dari orang dewasa. Akhirnya Tugu Monas dari Bambu setinggi tujuh meter telah berdiri gagah.¹⁸
- 16) Dunia yang Fana, pada bagian ini menceritakan tentang Tugu Monas dari bambu mendapat pujian dari kepala

¹⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 150-161.

¹⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 162-174.

¹⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 175-186.

sekolah dan guru-guru, bahkan kepala sekolah mau mengajak kepala sekolah sekecamatan melihat karya tersebut. Namun, lima hari setelah kepala sekolah memberi kabar baik. Malamnya Tugu Monas dari bambu itu roboh karena angin kencang. Bidal berdiri dengan raut muka muram. Besok paginya, Bidal semangat mau membuat Tugu Monas yang baru. Kali ini Bidal ingin membuatnya di rumah Rantu, namun Rantu menolak. Somat, Sedo dan Wanga juga menolak. Akan tetapi, Wanga menolak pendapat Bidal dengan halus. Bidal meminta tolong Tuan Guru untuk membujuk warga agar mengizinkan dia membangun Tugu Monas di halaman sekolah. Tuan Guru memberi nasehat untuk Bidal. *“Jangan biarkan dirimu melupakan tujuan awal itu, Dal. Dari membawa semangat kemajuan, menjadi kebanggaan pada sesuatu yang fana.”*¹⁹

- 17) Dari Hati ke Hati, pada bagian ini menceritakan tentang Wak Ciak yang bertamu ke rumah Wanga meminta pendapat Bapak Wanga terkait Bidal pada malam hari. Bidal menganggap orang tuanya tidak peduli padanya. Bapak Wanga memberi pendapat bahwa Wak Ciak harus bicara dari hati ke hati atau bicara jujur apa adanya. Paginya, Bapak meminta Wanga berbicara dengan Bidal dari hati ke hati. Pada saat berbicara dari hati ke hati Bidal berkata kalau dia ingin pergi meninggalkan kampung.²⁰
- 18) Seberapa Besar Kasih Sayang Mamak, pada bagian ini menceritakan tentang Bidal yang pergi membuat panik semua orang. Wak Ciak dan Wak Sinai panik. Padahal Wak Ciak menuruti saran Bapaknya Wanga untuk berbicara pada Bidal dari hati ke hati. Wak Ciak telah menunjukkan kepeduliannya pada Bidal, namun Bidal tetap memutuskan pergi. Wanga, Mamak, Bapak, serta warga berada di rumah Wak Ciak. Mamaknya Bidal sangat sedih. Wanga, Somat, dan Rantu berkumpul di dekat kandang Rajin Belajar membahas kemana perginya Bidal. Somat berpikir kalau Bidal sekarang

¹⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 187-197.

²⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 198-208.

ada di rumah Wak Ede yang kosong. Setelah di cek rumah Wak Ede ternyata Bidal ada di sana. Sedo berseruseru kalau Bidal ada di rumah Wak Ede. Kasih sayang Mamaknya Bidal terhadap Bidal sangat besar. Mamaknya Bidal membujuk Bidal dengan cara apapun agar Bidal mau diajak pulang.²¹

- 19) Mengambil Air (Bagian Pertama), pada bagian ini menceritakan tentang Wanga diperintah mamaknya mengambil air di sumur dan ternyata air sumurnya habis. Mamaknya menyuruh minta tetangga. pada bagian ini juga membahas jalan setapak ke telaga. Wanga, Somat dan Sedo pergi bersama ke telaga untuk mengambil air. Wanga telah melanggar peraturan kampung yaitu berenang di telaga, padahal dia sudah diingatkan Sedo dan Somat. Ompu Baye, Wak Donal, Wak Malik, Wak Ciak, dan Loka Nara datang ke rumah Wanga. Mereka membahas pelanggaran peraturan yang dilakukan Wanga di telaga. Terjadi pertentangan di rumah Wanga. Bapak Wanga bertanggung jawab atas kesalahan Wanga berupa denda satu ekor sapi.²²
- 20) Hari Perpisahan, pada bagian ini menceritakan tentang Tuan Guru datang ke rumah Wanga sebagai keluarga. Tuan Guru berterima kasih pada Bapak Wanga karena bapaknya Wanga telah melakukan hal yang benar mengenai peraturan kampung menjaga kelestarian telaga. Tuan Guru memarahi Wanga karena tidak sholat di Masjid dan bolong Mengaji. Tuan Guru menasehati Wanga tentang Sedo dan Somat sudah mengingatkan Wanga untuk tidak berenang malah Wanga tetap berenang karena merasa tidak akan ada yang melihatnya. Tuan Guru juga menceritakan sebuah cerita di dalam cerita kepada mamaknya Wanga. Setelah mendengarkan cerita dari Tuan Guru, mamaknya Wanga sedih karena dia merasa gagal mendidik Wanga. Sampai hari yang menyedihkan tiba, Wak Donal dan Ompu Baye datang sebelum Wanga pergi ke sekolah. Maksud kedatangan mereka adalah mengambil sapi

²¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 209-222.

²² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 223-233.

- Wanga. Wanga sedih berpisah dengan sapi satu-satunya.²³
- 21) Mengambil Air (Bagian Kedua), pada bagian ini menceritakan tentang Wanga yang rajin bangun pagi. Dia masih ingat janjinya sendiri menebus kesalahannya. Dia menjadi anak yang rajin mengambil air, datang paling pagi ke telaga, pulang cepat sebelum petang, dan terkadang lepas makan siang dia mengambil air pula. Dia pergi ke telaga kadang sendiri, kadang bersama teman lainnya. Rantu memperlihatkan peta kampung yang dibuatnya. Peta kampung yang dibuatnya berguna untuk jalan pintas menuju ke telaga. Wanga dan teman-temannya berdiskusi tentang jalan pintas menuju telaga melewati harta Ompu Baye. Mereka datang ke rumah Wak Donal dengan maksud meminta Wak Donal memintakan izin Ompu Baye agar Wanga dan teman-temannya boleh melewati kebun jagung Ompu Baye sebagai jalan pintas. Awalnya Ompu Baye mengizinkan, sayang di hari ketujuh Ompu Baye melarang mereka melewati jagungnya. Ompu Baye melarang karena Ompu Baye merasa kebun jagungnya di rusak oleh Sulang dan teman-temannya.²⁴
- 22) Arti Sebuah Daftar (Bagian Ketiga), pada bagian ini menceritakan tentang Pak Bahit yang khawatir tentang murid-muridnya terutama Wanga, Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal. Ulangan kenaikan kelas tinggal lima minggu lagi, Pak Bahit mengamati mereka kalau waktu mereka habis untuk mengambil air. Pak Bahit memberikan tugas kepada murid-muridnya membuat daftar kegiatan setiap hari. Murid-murid sedang mengerjakan tugas dari Pak Bahit. Setelah semua murid selesai mengerjakan tugasnya, Pak Bahit meminta siapa yang mau membacakan hasil pekerjaannya. Somat dan Muanah mengangkat tangan bersamaan. Pak Bahit meminta Somat yang membaca duluan, kemudian Muanah. Giliran Wanga yang diminta membaca dan Wanga berkata sama dengan Somat. Bidal, Sedo Rantu pun sama dengan Somat tidak menuliskan kata belajar di

²³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 234-247.

²⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 248-257.

dalam daftar kegiatan setiap hari mereka. Pak Bahit memberikan tugas lagi membuat daftar kegiatan setiap hari yang baru dan harus ada kata belajar di dalamnya. Muanah dan Retti memberikan contoh cara belajar yang mengasyikkan. Pak Bahit mengatakan kepada mereka bahwa belajar tidak mengenal waktu dan bentuk. Belajar bisa di mana saja dan kapan saja. Akhirnya, mereka mengerjakan tugas dari Pak Bahit membuat daftar kegiatan setiap hari yang baru. Mereka mulai belajar di mana saja dan kapan saja.²⁵

- 23) Latihan Itu Penting, pada bagian ini menceritakan tentang Sulang sudah berubah dia mulai latihan berkuda. Wanga dan teman-temannya berkumpul di Tanah Datar menonton Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda. Wanga dan teman-temannya senang melihat latihan berkuda. Sampai-sampai mereka terlena lupa belajar dan terlambat mengambil air di telaga.²⁶
- 24) Tuan Rumah (Bagian Pertama), pada bagian ini menceritakan tentang Kampung Dopu menjadi tuan rumah pacuan kuda. Wanga mewakili Bapaknya mengambil cat warna putih dan kuasanya di rumah Wak Donal. Tiba di rumah, Wanga langsung mengecat pagar pada siang hari dengan penuh semangat. Besok harinya perjalanan pulang sekolah Wanga dan kawan-kawan semangat berseru tentang pelajaran. Siangnya, Wanga dan teman-temannya berkumpul di rumah Somat bersama-sama pergi ke Tanah Datar sambil mengingat pesan Pak Bahit untuk tetap belajar di mana saja dan kapan saja. Sampai di Tanah Datar mereka melihat hasil kerja orang dari kecamatan. Tanah Datar menjadi bagus. Ada empat orang yang akan memasang umbul-umbul. Umbul-umbul tersebut bertuliskan merek rokok. Tuan Guru marah kepada dua orang yang memasang umbul-umbul di pagar rumah Tuan Guru. Penolakan Tuan Guru membawa masalah baru. Ompu Baye menganggap Tuan Guru berlebihan bersikap. Bapak dan Mamak mendukung penuh keputusan Tuan Guru. Pak Bahit sehabis pulang dari kecamatan

²⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 258-268.

²⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 269-276.

menyampaikan pesan kalau Kampung Dopu batal jadi tuan rumah pacuan kuda. Akhirnya pacuan kudanya dipindah di kecamatan. Sulang tetap berlatih, karena sekarang menurutnya latihan itu penting.²⁷

- 25) Tuan Rumah (Bagian Kedua), pada bagian ini menceritakan tentang Pak Bahit tidak memberi pelajaran baru. Murid-murid hanya mengulang pelajaran sebelumnya. Wanga pulang sekolah, kemudian makan siang. Setelah makan siang Wanga diajak Bapaknya ke rumah Sulang pinjam Angin Timur untuk berkendara ke kecamatan. Wanga penasaran. Setelah sampai di kota kecamatan Bapak Wanga berhenti di sebuah bangunan tempat Pak Sopyan pemilik bibit jagung. Akhirnya Wanga tahu maksud kedatangan bapaknya adalah ingin meminta bantuan Pak Sopyan untuk menjadi sponsor pacuan kuda di Kampung Dopu. Wak Tide juga ikut andil dalam mencari solusi agar Kampung Dopu tetap jadi tuan rumah pacuan kuda. Wak Tide meminta bantuan kepada Royo untuk membiayai pacuan kuda. Kemeriahan kembali di Kampung Dopu. Sehari sebelum pelaksanaan pacuan kuda umbul-umbul terpasang di sepanjang jalan Kampung Dopu dan jalan ke Tanah Datar. Malamnya, Tuan Guru memerintahkan murid kelas lima dan kelas enam untuk melarang siapa pun yang akan taruhan di Tanah Datar. Besok paginya, Wanga dan teman-temannya datang ke Tanah Datar bersiap untuk menonton lomba pacuan kuda. Semua penonton semangat menonton lomba pacuan kuda.²⁸
- 26) Liburan yang Bermanfaat, pada bagian ini menceritakan tentang Sulang Sikaba dan kudanya Angin Timur menang. Semua Warga Kampung Dopu senang dan memberi selamat kepada Sulang. Tiba-tiba ada satu warga yang menemui Wak Donal memberi tahu kalau semua sapi Wak Donal hilang. Wak Donal panik berdiri seketika. Orang-orang tidak hirau lagi pada pacuan kuda, mereka mengikuti langkah Wak Donal. Sapi Wak Donal hilang 8 ekor. Seperti biasa warga membagi

²⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 277-288.

²⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 289-304.

kelompok untuk mencari sapi hilang milik Wak Donal. Kelompok-kelompok kecil mulai berpencah mencari sapi Wak Donal. Setelah mencari tidak ada jejak apapun. Bapak Wanga memutuskan kembali ke rumah Wak Donal. Keadaannya persis seperti waktu mencari sapi Loka Nara, Wak Ede, dan Ompu Baye. Petangnya warga berkumpul di balai kampung. Wak Donal tidak bisa meredam kemarahan. Warga silih berganti mengingatkan, namun Wak Donal tetap kesal. Wak Malik dan Wak Tide memilih meninggalkan balai kampung, diikuti warga lain. Pada bagian ini juga membahas tentang murid-murid SD Dopu mengisi liburan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Mereka belajar membuat puisi di rumah Wak Ede yang kosong, belajar memanah di halaman belakang rumahnya Tuan Guru, dan belajar menunggang kuda yang benar pada Kak Sulang. Pada bagian ini juga terdapat puisi Sedo yang berjudul Anak Savana yang sangat bagus.²⁹

- 27) Jalan Tikus, pada bagian ini menceritakan tentang Wak Donal yang menemui Wanga dan teman-temannya di rumah Wak Ede. Wak Donal mencari Rantu. Wak Donal meminta bantuan Rantu untuk menggambar peta kampung Dopu. Rantu langsung menggambar apa yang diperintahkan Wak Donal. Semua teman-temannya mengerubungi melihat Rantu menggambar. Tiba-tiba, Rantu menggulung karton yang belum selesai digambar dan pindah tempat ke gudang Ompu Baye karena Rantu tidak fokus menggambar kalau teman-temannya banyak tanya. Besoknya, Wak Donal datang lagi menemui Rantu dan teman-temannya di rumah Wak Ede. Wak Donal meminta Rantu untuk menunjukkan gambarnya. Wanga dan Bidal membentangkan peta di dinding, Sedo dan Somat menempelkan lakban dipinggiran karton. Kemudian, Wak Donal meminta anak-anak berpikir seperti pencuri sapi. Semua anak berpendapat. Akhirnya, Wak Donal sendiri yang punya pendapat. Pasti ada jalan tikus di kampung Dopu. Jalan yang tidak tahu, digunakan hanya untuk membawa sapi

²⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 305-317.

- curian. Wak Donal menganggap satu-satunya kemungkinan jalan tikus ada di kebun jagung Ompu Baye. Wak Donal yakin anak-anak yang akan menemukan jalan tikus itu.³⁰
- 28) Pada Siapa Kita Percaya (Bagian Kesatu), pada bagian ini menceritakan tentang Wak Donal menyuruh Wanga, Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal untuk melintas di kebun jagung Ompu Baye. Awalnya mereka menolak. Akan tetapi, karena Wak Donal akan memberikan hadiah pada orang yang menemukan jalan tikus di kebun jagung Ompu Baye. Mereka jadi mau menuruti perintah Wak Donal. Esok paginya, Wanga dan teman-temannya ke kebun jagung Ompu Baye. Tiba-tiba Mister datang bertanya pada Wanga mau cari apa. Wanga berbohong bilang cari burung. Mister dan para pekerja memaksa mereka pergi. Besoknya mereka datang lagi. Mister curiga pada Wanga dan kawan-kawannya. Mister mengancam Wanga dan teman-temannya. Mister merusak kebun jagung Ompu Baye. Mereka pergi karena takut Mister akan merusak batang jagung lebih banyak. Bidal berpikir apa Ompu Baye lebih percaya pada mereka dibandingkan pada Mister mandor kepercayaan mereka. Akhirnya mereka sepakat untuk tidak memaui kebun jagung Ompu Baye. Wanga dan teman-temannya difitnah Mister telah menginjak-injak batang jagung Ompu Baye. Awalnya Mamak Wanga bilang jangan sembarang menuduh. Wanga memberikan penjelasan membuat Mamaknya tidak bertanya lagi. Rumah Wanga ramai, Wak Malik, Wak Tide, Wak Ciak, Wak Sinai, Sedo, Najwa, Loka Nara datang membicarakan tuduhan Mister. Semua orang tua percaya pada anak-anaknya, termasuk Najwa percaya pada kakaknya Sedo. Besok paginya Wak Donal menemui mereka di rumah Wak Ede. Wak Donal datang untuk menawarkan pekerjaan yang lebih baik dari pada mencari jalan tikus yaitu memasuki gudang Ompu Baye. Wak Donal menawarkan hadiah yang lebih besar. Wak Donal percaya kalau Wanga dan teman-temannya tidak merusak kebun jagung Ompu

³⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 318-327.

Baye. Seorang pekerja Ompu Baye datang meminta Wanga dan teman-temannya datang ke rumah Ompu Baye. Bapak mereka telah berkumpul di ruang tamu Ompu Baye. Tuan Guru juga ada membicarakan siapa yang merusak kebun jagung Ompu Baye.³¹

- 29) Petunjuk, pada bagian ini menceritakan tentang libur kenaikan kelas tinggal tiga hari. Mamak membelikan Wanga perlengkapan sekolah seperti buku, pensil, dan bolpoin. Mamak Wang tidak membelikan seragam, tas dan sepatu. Wanga menagih janji mamak membelikan sepeda. Bapak dan Mamak wanga sudah menyiapkan uang. Mamak memberikan dua pilihan mau beli sepeda atau sapi. Wanga dengan cepat memilih membeli sapi. Pada bagian ini juga membahas tentang empat ekor kuda menyebrangi Tanah Datar. Kuda kuda itu lari berhenti di halaman rumah Tuan Guru. Keempatnya masih terlihat gelisah. Semua pada pulang membawa kudanya masing-masing. Tinggal Wanga, Sedo, Somat, dan Bidal yang masih berada di halaman rumah Tuan Guru. Mereka penasaran di mana Tuan Guru. Wanga dan teman-temannya khawatir Tuan Guru diculik. Mereka menemukan petunjuk-petunjuk kalaun Tuan Guru telah diculik Petunjuk itu antara lain: patahan pagar kayu, menemukan tasbih Tuan Guru, bekas semak belukar yang habis disibakkan di belakang rumah, beberapa ujung tumbuhan pardunya patah, dahan pohon yang tidak terlalu tinggi terkulai, Larikan batang jagung yang roboh, atau garis yang dibuat di atas tanah, dan sandal Tuan Guru. Mister dan para pekerja mencekal Wanga dan teman-temannya. Mereka mau dikurung di gudang Ompu Baye sama seperti Tuan Guru. Akhirnya Wanga berhasil lolos dari pekerja yang mencekalnya.³²
- 30) Pada Siapa Kita Percaya (Bagian Kedua), pada bagian ini menceritakan tentang Pekerja mencekal Wanga dan teman-temannya. Mister memerintahkan pekerja itu melepaskannya. Sedo berseru kalau Tuan Guru di gudang Ompu Baye. Wanga melihat pintu rumah Ompu

³¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 328-343.

³² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 344-357.

Baye. Mereka berlima kompak menuduh Ompu Baye yang menculik Tuan Guru. Mereka digiring ke rumah Ompu Baye. Bapak anak-anak juga dipanggil untuk datang ke rumah Ompu Baye. Ompu Baye tidak terima Wanga dan teman-temannya menuduhnya yang menculik Tuan Guru di gudang. Warga mulai berdatangan. Wanga memberitahu Bapaknya kalau Tuan Guru ada di dalam gudang. Ompu Baye tidak percaya, dia lebih percaya pada Mister. Wak Donal mengajak warga memeriksa gudang Ompu Baye itu, namun Ompu Baye menolak. Ompu Baye memberikan ancaman akan memukul warga yang mendekati gudangnya. Bapak Wanga memberikan saran untuk meminta izin masuk gudang itu, tetap saja Ompu Baye menolak. Dari kejauhan terdengar derap kaki dan ringkihan kuda. Kuda-kuda itu lari ke arah gudang. Kuda-kuda itu memiliki naluri sendiri. Angin Timur kudanya Sulang mendobrak pintu gudang Ompu Baye hingga terpelanting. Pintu gudang terbuka, Wak Donal mendapat kesempatan masuk diusul warga. Wanga yang menemukan pertama kali Tuan Guru di gudang. Tuan Guru meringkut di pojok gudang, dikelilingi karung-karung. Tangan dan kaki Tuan Guru terikat, mulut disumpal baju bekas. Ompu Baye menghampiri Tuan Guru meminta bantuan Bapak Wanga dan Wak Malik melepaskan ikatan Tuan Guru. Ompu Baye bertanya pada Tuan Guru siapa yang melakukan ini. Sebelum Tuan Guru menjawab, Ompu Baye seolah tersadar dan menyebut nama Mister dengan berteriak marah. Wak Donal menemukan kalung sapinya di dalam gudang Ompu Baye. Akhirnya, pelaku pencurian sapi telah terungkap yaitu Mister dan para pekerja. Pada bagian ini juga membahas Mister yang diangkat anak Ompu Baye. Sulang tidak sedih kudanya pincang. Sulang menganggap kudanya hebat sekali telah menyelamatkan Tuan Guru. Kudanya bisa terbang dua kali mendobrak pintu Ompu Baye memberitahu semua bahwa Tuan Guru berada di dalamnya.³³

³³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 358-373.

31) Epilog, pada bagian ini menceritakan tentang pacuan kuda tingkat provinsi. Bapak dan Wangsa membujuk mamak untuk ikut menonton pacuan kuda. Akhirnya mamak mau karena kehabisan alasan untuk tidak ikut. Panitia Provinsi meminta Tuan Guru hadir. Tuan Guru meminta syarat seperti pelaksanaan pacuan kuda di kampung beberapa bulan yang lalu. Tidak ada rokok dan tidak ada perjudian. Setelah sholat Subuh warga berangkat ke kota provinsi naik bus besar yang disewa Ompu Baye. Suasana ramai. Hampir seluruh warga Kampung Dopu datang ke ibu kota provinsi. Pada bagian ini juga membahas tentang Mister dan para pekerja berhasil ditangkap oleh petugas. Misteri hilangnya Wak Ede berhasil dipecahkan bersamaan dengan sapi-sapi yang hilang. Pesan istimewa yang ditemukan di rumah Wak Ede adalah pesan buatan Mister untuk mengelabui warga. Wangsa mendapat pesan dari Tuan Guru untuk mantapkan hati, tidak ragu dan teru maju dengan cita-cita.³⁴

4. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel *Si Anak Savana Karya Tere Liye*

Unsur intrinsik sebuah novel membuat cerita menjadi hidup dan membekas dalam imajinasi pembaca. Memang, unsur intrinsik novel merupakan seperangkat aspek penndukung yang membentuk keseluruhan cerita, di mana orang (tokoh) berurusan dengan sesuatu (tema), pada waktu dan tempat tertentu (latar), dan peristiwa, disusun secara kronologis (alur). Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye adalah:

1) Tema

Tema yang disampaikan pengarang dalam novel *Si Anak Savana* yaitu mengenai kisah kegigihan menggapai cita-cita. Tema kegigihan seorang anak tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Apa cita-citamu, Ahmad Wangsa?” Pertanyaan Loka Yan tidak kuduga.

“Cita-cita?” Aku bingung sendiri.

³⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 374-380.

“Pilot? Dokter? Atau kau ingin jadi youtuber?”

Aku menggeleng.

“Kau pasti punya cita-cita, Ahmad Wang, jangan malu malu mengatakannya.” Loka Yan menepuk bahu.

Tentu saja aku punya cita-cita. Sama dengan cita-cita Somat, Sedo, dan kawan lain sekelas.

“Saya ingin jadi orang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan orangtua, Loka Yan,” kataku mantap.³⁵

2) Alur

Alur yang terdapat pada novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye adalah alur maju. Alur maju tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Hari terus berganti.

Minggu-minggu ini, kecuali kejadian hilangnya sapi Wak Donal, adalah minggu yang menyenangkan. Hujan mulai sering turun, sumur mulai pula terisi air. Bapak dan Mamak mulai menanam benih jagung.

Ujian kenaikan kelas selesai dilaksanakan. Pembagian rapor telah pula dilakukan.³⁶

3) Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh-tokoh dari novel *Si Anak Savana* akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wang

Wang merupakan anak tunggal dari Pak Kahfi dan Mamaknya Kemala. Nama lengkapnya Ahmad Wang. Dia seorang anak yang baik, patuh, berbakti kepada orang tuanya. Ia duduk dibangku sekolah kelas 5 SD Dopu, ia bertanggung jawab sebagai ketua kelas. Ia mempunyai cita-cita yang mulia yaitu ingin menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan orang tua. Ia juga peduli terhadap teman-temannya yang mengalami kesusahan. Saat Sedo membuat kandang ayam, Wang dan teman-temannya membantunya. Wang juga jail saat teman-temannya tidur di dekat kandang sapi untuk menjaga sapi Rantu.

³⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 34-35.

³⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 311.

2. Bapak

Bapak bernama Kahfi, bapak digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang tegas, sayang kepada anaknya, pendengar yang baik, rendah hati, adil, peduli sosial, memberikan nasihat kepada anaknya, bertanggung jawab atas kesalahan anaknya, dan bijaksana. Dia bekerja sebagai petani di kebun. Dia adalah bapaknya Ahmad Wanga.

3. Mamak

Mamak bernama Kemala, mamak digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang galak, namun ia sangat menyayangi anaknya. Dia mengingatkan anaknya untuk selalu bersyukur. Ketika anaknya pergi sekolah, mamak mengantarkannya sampai pagar depan rumah. Dia juga pekerja keras dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, seperti membantu bapak di kebun, memasak, mencuci, dan mengurus keperluan anaknya. Kesehariannya membuat bubur kacang hijau untuk dijual ke pedagang kecamatan. Dia adalah mamaknya Ahmad Wanga. Mamak juga peduli terhadap orang lain, seperti membantu mengobati betis Najwa yang lecet dengan obat merah dan menyuruh Wanga mengambil makanan di rumah untuk Najwa.

4. Pak Bahit

Pak Bahit digambarkan oleh pengarang sebagai sosok guru yang sangat ramah dan perhatian kepada murid-muridnya. Nama lengkapnya Sabahit Pakali. Pak Bahit sebagai guru kelas 5 SD Dopu. Dia sangat cinta terhadap kampung halaman dan savana.

5. Tuan Guru

Tuan Guru digambarkan oleh pengarang sebagai sosok guru mengaji yang tegas dan galak karena murid-muridnya bolos mengaji. Nama aslinya Majdi atau Ompu Majdi. Tuan Guru sangat peduli dengan anak-anak Kampung Dopu. Ia juga pemberi nasihat yang baik. Orang-orang pada segan kepadanya.

6. Sedo

Sedo adalah sahabat, teman Wanga di sekolah. Ia seorang anak yatim piatu. Ia tinggal bersama adiknya Najwa. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok pekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya dan adiknya. Ia selalu mengingat pesan orang tuanya untuk tidak menyusahkan orang lain. Ia sangat sayang sama adiknya. Ia juga baik hati, ia menawarkan air persediannya kepada Wanga. Ia juga mengingatkan Wanga untuk tidak melanggar peraturan untuk berenang di telaga. Sedo menganggap dirinya sebagai anak savana.

7. Somat

Somat adalah sahabat, teman Wanga di sekolah. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang sok pintar suka mencocok-cocokkan permasalahan dengan rumus yang dibuatnya. Ia juga sombong dan tidak mau mengalah, dia menganggap apa yang disampaikan mengenai pencurian sapi terbukti padahal itu cuma kebetulan. Ia juga peduli dengan temannya, ia mengingatkan Wanga untuk tidak melanggar peraturan untuk berenang di telaga.

8. Rantu

Rantu adalah sahabat, teman Wanga di sekolah dan mengaji. Nama lengkapnya Abad Rantu. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang penurut.

9. Bidal

Bidal adalah sahabat, teman Wanga di sekolah. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang sayang sama adiknya Haya. Dia orang yang sangat kreatif, dia mempunyai ide membuat Tugu Monas dari bambu. Dia sangat kerja keras dalam mencari batang bambu untuk dijadikannya Tugu Monas. Selain itu, Bidal watak yang sangat keras kepala, apa yang menjadi kemauannya harus dituruti.

10. Loka Nara

Loka Nara adalah Bekerja sebagai penjual sapi. Ia memiliki anak bernama Saipul Brader yang biasa dipanggil Brader. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang peduli terhadap tetangga yang mengalami kesusahan, karena dia tahu rasanya kehilangan sapi.

11. Brader

Brader adalah anak sulung Loka Nara dan teman sekelas Najwa. Nama lengkapnya ialah Saipul Brader. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang tidak sabar ketika tamu tak di kenal datang di rumah Wanga yang menawarkan baju baru dan celana baru. Brader tidak sabar menanyakan kapan baju dan celana datang. Brader juga sosok yang cinta kampung halaman, karena Brader menolak permintaan tiga orang berkemeja untuk ikut ke kota dan tinggal di kota untuk selamanya.

12. Ompu Baye

Ompu Baye digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang pemaarah dan tidak peduli dengan tetangga yang mengalami kesusahan. Ia adalah orang yang paling kaya di Kampung Dopu. Ia mempunyai banyak sapi, kebunnya luas, rumahnya megah, gudangnya besar.

13. Wak Malik

Wak Malik digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang sayang kepada anaknya dan peduli sosial. Dia mempunyai anak satu yang bernama somat.

14. Wak Ciak

Wak Ciak digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang tidak banyak berbicara kepada anaknya, namun dia sangat sayang kepada anak-anaknya. Dia mempunyai anak dua bernama Bidal dan Haya. Dia juga peduli sosial terhadap tetangga yang mengalami musibah.

15. Wak Sinai

Wak Sinai digambarkan oleh pengarang sebagai sosok ibu yang sangat sayang kepada anak-anaknya. Dia mempunyai dua orang anak yaitu Bidal dan Haya.

16. Haya

Haya adalah adik kandung Bidal, anak dari Wak Ciak dan Wak Sinai. Ia teman sekelas Najwa. Dia sangat baik, peduli terhadap temannya. Ketika Najwa kecebur sumur, dia sedih dan khawatir kepada Najwa.

17. Wak Tide

Wak Tide digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang bertanggung jawab saat diminta Pak Bahit untuk mendampingi anak-anak di Sakala Horse. Wak Tide adalah bapaknya Rantu, nama lengkapnya Tide Buali.

18. Wak Donal

Wak Donal adalah Kepala kampung di Kampung Dopu. Ia sosok orang yang selalu mengampangkan persoalan. Dia juga tidak peduli terhadap warga yang mengalami musibah.

19. Wak Ede

Wak Ede digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang ramah, gembira, dan peduli terhadap anak-anak Kampung Dopu.

20. Wak Minan

Wak Minan digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang peduli terhadap tetangga. Dia sangat sedih ketika Wak Ede hilang. Dia merasa bersalah karena dia tidak menangkap apa yang dikatakan Wak Ede saat bertamu dirumahnya. Wak Minan adalah bapaknya Muanah.

21. Muanah

Muanah adalah Teman sekelas Wangsa. Dia sangat pintar di kelas. Dia memiliki sifat jujur, peduli terhadap teman-temannya.

22. Najwa

Najwa adalah adik kandung Sedo Ia murid kelas 3 SD. Ia seorang anak yatim piatu yang

tinggal berdua bersama kakanya. Dia sangat sayang kepada kakaknya.

23. Sulang

Sulang adalah pemuda kampung. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok peduli sosial, pemarah.

24. Rojok

Rojok adalah pemuda kampung temannya Sulang. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang peduli. Dia membantu menolong Najwa yang kecebur di dalam sumur.

25. Sohor

Sohor adalah pemuda kampung temannya Sulang. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang penurut. Dia menurut diperintah Loka Kahfi untuk memeriksa sapi-sapi warga kampung.

26. Mister

Mister adalah pemuda yang menjadi mandor Ompu Baye. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang pekerja yang bertanggung jawab pada saat Ompu Baye kehilangan sapi, dia memerintahkan pekerja lainnya untuk mencari sapi Ompu Baye. Namun, dia ternyata seorang pencuri, pendendam, pefitnah dan penjahat. Dia adalah pencuri sapi, penculik Wak Ede dan Tuan Guru, dan memfitnah anak-anak yang telah merusak kebun jagung Ompu baye.

27. Loka Sopyan

Loka Sopyan digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang baik dan ramah. Pada saat datang di rumah Wanga untuk berbincang-bincang bersama bapak tentang bibit jagung. Dia juga mensponsori lomba pacuan kuda.

28. Pak Mupid

Pak Mupid adalah Mantri Kampung Dopu yang menangani Najwa yang pingsan saat mau masuk kelas kakaknya.

29. Wesi Roya/ Kak Roya

Kak Roya digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang baik dan ramah. Dia anak dari Bias Sakala.

30. Mayu (Gadis seumuran Roya)

Mayu digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang baik, ramah, dan menyenangkan.

Pada Novel *Si Anak Savana* juga terdapat tokoh-tokoh lain, yaitu: Ayi, Retti, Lidia, Widah, dan Lili (teman sekelas Wangsa); Diwa (anak kelas 1 SD); Juan (anak kelas 2 SD); Soleman dan Hiup (anak kelas 4 SD); Gimbat (anak kelas 6 SD); Bial (Murid SMP); Bajo (Runner up tahun lalu); Memet (Joki Bajo).

4) Setting

Setting atau latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Berikut penjelasan dari ketiga latar yang ada pada novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye:

a. Latar waktu

Latar waktu di dalam novel *Si Anak Savana* antara lain: subuh, pagi, siang, sore maupun malam hari.

1) Subuh

Waktu subuh terdapat dalam kutipan-kutipan diantaranya:

Dimulai ketika kami selesai sholat Subuh di masjid. Kami sengaja berlama-lama di masjid, pulang melewati balai kampung. Melihat Mister menempelkan kertas di papan pengumuman.³⁷

Hujan turun setelah berbulan-bulan kemarau. Hujannya kurang dari satu jam, mulai sejak subuh. Meski singkat, debu di jalanan hilang. Suasana kering jadi segar. Entahlah, apakah hujan hari ini menandai berakhirnya musim kemarau atau hanya hujan biasa.³⁸

³⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 167.

³⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 289.

Menculik Tuan Guru. Mereka beraksi lepas subuh, menyergap Tuan Guru di halaman rumah. Langsung mencekal Tuan Guru, mengikat tangannya dan menyumpal mulutnya, lantas membawanya menuju gudang Ompu Baye.³⁹

Lusanya, sehabis sholat Subuh kami berangkat ke kota provinsi. Langsung dari masjid karena Tuan Guru memang meminta warga melakukan sholat Subuh di masjid. Ramai masjid seperti waktu sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Tuan Guru memimpin doa di akhir sholat. Doa untuk keselamatan warga semua, selamat waktu pergi, selamat saat pulang, selamat untuk selama-selamanya. Doa untuk semua pengharapan, berharap agar ibadah-ibadah kami diterima, panen jagung diberkahi, berharap ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari, berharap agar Sulang dan kudanya mendapat hasil terbaik.⁴⁰

2) Pagi hari

Waktu pagi hari terdapat dalam kutipan-kutipan diantaranya:

Aku datang lebih pagi ke sekolah. Aku penasaran apakah Loka Yan datang ke rumah teman-temanku yang lain, mengalahkan penasaranku tentang dari mana Muana tahu angka-angka yang dibuat Somat, menyisihkan pula penasaranku soal dari mana Loka Yan tahu nama lengkapku.⁴¹

Pagi-pagi, pedagang kecamatan yang tiap hari mengambil bubur kacang hijau buatan Mamak dan menjualnya di pasar kecamatan, meminta Mamak agar memperbanyak membuat

³⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 369.

⁴⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 376.

⁴¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 35.

buburnya. Ada dua warung makan baru yang ikut memesan.⁴²

Pagi ini kami akan membacakan tugas tentang *Siapa aku?* Lidia diminta Pak Bahit untuk maju pertama. Lidia meninggalkan kursinya dengan membawa buku tulis.⁴³

3) Siang hari

Waktu siang hari terdapat dalam kutipan-kutipan diantaranya:

Belum jelas ke mana hilangnya sapi Loka Nara, berselang tiga minggu, giliran sapi satu-satunya Wak Ede yang dicuri. Kejadiannya siang menjelang petang, ketika Wak Ede tengah terkantuk-kantuk duduk bersandar pada batang pohon ajang kelicung sambil memperhatikan sapinya yang merumput di savana. Embusan angin membuat kantuk Wak Ede menjadi-jadi, membuatnya terlelap beberapa saat. Begitu dia tersentak bangun untuk kesekian kali, sapinya sudah lenyap.⁴⁴

Aku mendekati jendela ruang tengah, membukanya. Ruangan jadi terang oleh sinar matahari siang. Melihat seisi ruangan yang rapi. “Apa itu, Wang?” Rantu datang dari arah dapur, menunjuk meja di dekat jendela. Aku menoleh, menemukan selembur kertas yang ditindih vas bunga.⁴⁵

Warga yang berada di kebun diberitahu, diminta kembali ke kampung. Siang itu semua warga berkumpul di rumah Wak Donal, kepala kampung kami. Sebagian besar berada di halaman atau di rumah sekitarnya. Beberapa

⁴² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 102.

⁴³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 137.

⁴⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 7-8.

⁴⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 39.

orang berkumpul di ruang tengah. Termasuk kami berlima yang masih berseragam sekolah, duduk bersila di pojok ruangan.⁴⁶

Persoalan Sedo mendapat titik terang di hari kedua belas dia tidak sekolah. Aku baru pulang sekolah, masih berpakaian putih merah, ketika Najwa datang. Aku pikir dia mencari Mamak yang siang ini membantu Bapak di kebun. Ternyata Najwa mencariku. Dia tampak kebingungan raut mukanya sedih. Najwa mendekap sebuah buku.⁴⁷

4) Sore hari

Waktu sore hari terdapat dalam kutipan-kutipan diantaranya:

Sorenya, kami ke Tanah Datar-tanah lapang di luar kampung tempat latihan berkuda. Kami berniat menonton latihan berkuda Sulang dan kawan-kawannya.⁴⁸

“Lupakan soal gambar kampung yang kami buat. Kabar akan diadakannya pacuan kuda tingkat kecamatan lebih menarik untuk dibicarakan. Itu pula yang aku, Sedo, dan Somat perbincangkan sore-sore di kebun jagung Wak Malik. Memandang hamparan hijau daun jagung dari atas pondok yang berada di tengah-tengah kebun. Menyenangkan melihat jagung yang mulai mengeluarkan buah.⁴⁹

Kami semua sepertinya akan kecewa, gagal lagi menyaksikan latihan berkuda. Tetapi, ternyata tidak. Sore itu latihan berkudanya jadi dilaksanakan, malah berjalan seru. Membuat

⁴⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 41.

⁴⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 157-158.

⁴⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 24.

⁴⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 69.

suara kami serak kebanyakan teriak. Tak pernah kami sesemangat ini sebelumnya.⁵⁰

Memang menyenangkan sore ini, sekaligus melenakan. Kami lupa apa yang akan kami pelajari, terlambat pula menyadari kalau kami harus membawa jeriken ke telaga.⁵¹

5) Malam hari

Waktu malam hari terdapat dalam kutipan-kutipan diantaranya:

Diawali hilangnya dua ekor sapi milik Loka Nara. Hilang dari dalam kandangnya malam-malam. Menurut Loka Nara, pukul dua malam sapinya masih ada, saat dilihat lagi pukul setengah tiga, sapinya lenyap. Si pencuri hanya butuh waktu setengah jam melancarkan aksi jahatnya.⁵²

Belum tengah malam, keempat kawanku telah mendeng kur. Diawali Somat, disusul Bidal dan Sedo. Terakhir Rantu yang menutupi seluruh tubuhnya dengan kain sarung. Keempatnya nyenyak tidur di atas kardus.⁵³

"Taawudz, Wanga. Aneh sekali malam ini, kalian lupa berlindung dari godaan setan."⁵⁴

Wak Tide datang bersama Loka Nara setelah kami selesai makan malam. Sampai-sampai Bapak memanggilku, meminta bergabung dengan mereka di ruang depan. "Loka minta maaf telah mengganggumu, Wanga," kata Loka Nara begitu aku duduk di samping Bapak.⁵⁵

⁵⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 119.

⁵¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 276.

⁵² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 5.

⁵³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 14.

⁵⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 29.

⁵⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 81.

b. Latar tempat

Latar tempat pada novel *Si Anak Savana* secara umum di Kampung Dopu. Namun, Ada pula bagian cerita yang berada di kandang sapi Loka Nara, Savana, ruang Kelas 5, rumah Wak Tide (bapak Rantu), kandang sapi Ompu Baye, Tanah Datar, rumah Tuan Guru, rumah Wanga, rumah Wak Ede, rumah Wak Donal, rumah Sedo, Rumah Wak Ede, Kebun jagung Wak Malik, kandang sapi Wanga, Sakala Horse, kantor Sakala Horse, Istal, tempat pengolahan makanan kuda, tempat pengolahan kotoran kuda, rumah Pak Mupid, masjid, balai kampung, hutan bambu, rumah Wak Ciak (bapak Bidal), kandang kuda Rajin Belajar (kudanya Rantu), telaga, rumah Somat, kebun jagung Ompu Baye, rumah Ompu Baye, gudang Ompu Baye, dan Ibu kota provinsi.

Berikut kutipannya:

Riuh lagi Kampung Dopu. Warga yang berada di kebun diberitahu, diminta kembali ke kampung. Siang itu semua warga berkumpul di rumah Wak Donal, kepala kampung kami. Sebagian besar berada di halaman atau di rumah sekitarnya. Beberapa orang berkumpul di ruang tengah. Termasuk kami berlima yang masih berseragam sekolah, duduk bersila di pojok ruangan.⁵⁶

Dari kutipan di atas sudah menunjukkan bahwa latar tempat dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: Kampung Dopu.

c. Latar suasana

Latar suasana yang sering muncul dalam novel *Si Anak Savana* adalah menyenangkan, menyedihkan, dan mengharukan, namun ada juga bagian yang menyenangkan. Berikut adalah kutipannya:

1) Suasana menyenangkan

⁵⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 41.

Aku terlonjak senang setelah sebelumnya menyangka Bapak akan menyuruhku pulang seperti saat di rumah Loka Nara. Kali ini Bapak mengizinkan. Aku berjalan gagah di belakang kelompok Bapak, mencari tiga ekor sapi Ompu Baye.⁵⁷

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Wangsa sangat senang, karena ia diizinkan ikut mencari tiga ekor sapi Ompu Baye yang hilang. Hal tersebut tentu membuatnya memiliki suasana yang menyenangkan karena sebelumnya ia pernah dilarang ikut mencari sapi Loka Nara.

Oi! Aku senang sekali. Ini tempat kuda yang sering aku dengar tapi belum pernah kudatangi. Peternakan Sakala Horse.⁵⁸

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Wangsa sangat senang, karena ia pergi ke tempat peternakan Sakala Horse. Sakala Horse adalah tempat kuda yang sering di dengar, namun ia belum pernah pergi ke tempat itu. Hal tersebut tentu membuatnya memiliki suasana yang menyenangkan.

2) Menyedihkan

Kak Rojok mengulurkan tangannya. Najwa menggeleng menangis sedih. Di sampingku, Haya menangis tak kalah sedih.

“Biar aku yang bawa Najwa naik, Kak,” kata Sedo.

“Baiklah.” Rojok mulai menaiki tangga, meninggalkan Najwa. Begitu Rojok sampai di atas, Sedo langsung turun.

“Kakak!” Najwa memeluk Sedo di dasar sumur.

“Tidak apa-apa, Naj. Sekarang kita keluar dari sini.” Perlahan Sedo membantu Najwa memanjat tangga. Warga yang berada di

⁵⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 18.

⁵⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 90.

sekelilingku menarik napas lega. Tangisan Haya tidak sesedih tadi.⁵⁹

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Najwa menangis di dalam sumur. Kakaknya Sedo membantunya keluar dari dalam sumur.

Sapiku melenguh lagi. Menggerak-gerakkan kaki, menggoyang-goyangkan ekornya. Membuatku tambah sedih. Aku setuju benar dengan perkataan Brader tadi pagi. Sapiku memang beda dengan sapi yang lain. Aku ingat juga omongan Brader tentang pesan penjual sapi ini. Jaga jangan sampai dibawa maling. Tak dinyana, sapiku hilang untuk bayar denda kesalahanku sendiri.⁶⁰

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Wangsa akan berpisah sama sapi satu-satunya. Hal tersebut membuat Wangsa sedih, karena sapinya dijadikan penebus atas kesalahannya yang melanggar peraturan kampung.

Tuan Guru juga memanjatkan doa yang membuatku meneteskan air mata. Doa untuk Wak Ede, doa memohon agar Wak Ede diampuni dosa-dosanya dan diridhoi hidupnya.

Bagaimana kami tidak bersedih soal Wak Ede? Setelah memeriksa dengan saksama seisi gudang, selain menemukan tulang-tulang sapi yang terkubur, petugas juga menemukan tulang manusia. Hasil pengujian atas tulang tersebut menyimpulkan tulang itu adalah tulang Wak Ede.⁶¹

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Tuan Guru memimpin do'a untuk kepergian Wak

⁵⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 72.

⁶⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 246.

⁶¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 376.

Ede yang meninggal. Tulang beluang Wak Ede ditemukan di Gudang Ompu Baye. Hal tersebut membuat warga bersedih atas kehilangan sosok Wak Ede yang baik dan ramah.

3) Khawatir

“Najwa! Najwa!” Sedo berseru-seru penuh khawatir. Ucapan Mamak tidak menenangkannya. Warga yang berada di dekat sumur menyingkir memberi jalan. Aku melihat Bidal dan Rantu di antara kerumunan itu. Juga Haya yang menangis tersedu-sedu.⁶²

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Najwa berada di dalam sumur. Hal tersebut membuat Sedo memiliki suasana sangat khawatir terhadap Najwa adiknya.

Loka Nara yang menjelaskannya. “Dari empat sapi yang Loka beli dulu, sapi yang kau pilih tumbuh paling baik. Lebih gemuk dan lebih sehat. Tiga sapi lainnya tidak se bagus sapimu. Tumbuh memang tumbuh, tapi tidak se gemuk sapimu. Makannya juga tidak terlalu banyak, lebih cengeng pula. Sering kali melenguh tanpa sebab.”

“Loka mau menukar sapinya?” Aku khawatir.⁶³

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa ketika Loka Nara menyampaikan ke empat sapi yang di beli dulu, hanya sapi Wangsa yang tumbuh dengan baik. Hal tersebut membuat Wangsa khawatir kalau Loka Nara mau menukar sapinya dengan miliknya.

4) Hening

“Betul kata Tuan Guru,” Wak Tide bicara. Di sampingku, Rantu memperhatikan dengan serius. Suara Wak Tide terdengar serak. “Justru kita harus berterima kasih pada yang

⁶² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 71.

⁶³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 81.

mencoretnya. Dia lebih pintar membuat daftar. Aku merasa beruntung namaku dicoret dari daftar itu. Oi dosa besar sekali aku menzolimi tetangga-tetanggaku yang seharusnya mendapat bantuan, kurampas hak mereka. Orang yang mencoret namaku itu telah menyelamatkanmu dari api neraka. Kalau saja aku tahu siapa yang mencoretnya, aku akan peluk dia sekarang.” Kalimat Wak Tide membuat hening balai kampung beberapa saat.⁶⁴

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa suasana di balai kampung hening pada saat Wak Tide menyampaikan bahwa ia merasa beruntung namanya telah dicoret dari daftar orang yang mendapat bantuan.

“Kau di dalam, Dal?” Somat lebih dulu menyapa.

Hening.

“Kami tahu kau ada di sana, Dal. Keluarlah. Bapak dan mamakmu mencarimu sejak tadi siang.”

Hening. Tiba-tiba nyala api dari dalam kamar padam. Gelap gulita. Kami makin yakin Bidal ada di dalam.⁶⁵

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa suasana di rumah Wak Ede Hening. Bidal berada di dalam rumah Wak Ede.

“Dengan segala hormat,” suara Bapak bergetar, “tolong tidak usah diperselisihkan lagi. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah kita sepakati sejak lama, maka dia harus didenda satu ekor sapi atau uang senilai itu. Dengan segala hormat, itulah hasil pertemuan kita malam ini. Aku akan segera bayar dendanya, Pak Kepala Kampung.”

⁶⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 172-173.

⁶⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 215.

Hening. Bapak telah memutuskan begitu, rasanya tidak ada yang bisa mengubahnya, termasuk Mamak.⁶⁶

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa suasana di rumah Wanga hening pada saat bapak telah memutuskan kalau bapak akan segera bayar denda atas kesalahan Wanga.

5) Sudut Pandang

Kisah dalam novel *Si Anak Savana* diceritakan oleh Wanga. Wanga adalah tokoh utama dengan sudut pandang orang pertama.

6) Gaya Bahasa

Tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa dalam novel ini. Pada novel ini, hanya menemukan gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyamakan benda dengan manusia. Contoh penggunaan gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel *Si Anak Savana* sebagai berikut.

a. Gaya bahasa hiperbola

“Kebiasaanmu begitu. Waktu di depan Tuan Guru, **diam seribu bahasa**. Sampai di rumah, banyak sekali pertanyaanmu, macam orang dari perusahaan benih jagung. *Apakah jagungnya terlihat bahagia?*⁶⁷

Saat ditanya alasan mengapa tidak mengaji, tidak sekolah, tidak sholat jamaah di masjid.

Sedo juga diam seribu bahasa.⁶⁸

b. Gaya bahasa personifikasi

“Kami sedang mengisi tempat air masing-masing sambil mengepit tangan menahan

⁶⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 233.

⁶⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 125.

⁶⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 156.

dingin. Awalnya sayup-sayup suara derap kuda mendekati. Lama-lama bertambah kuat. **Itu suara derap kuda yang nyaring membelah malam.**⁶⁹

“Tuan Guru berhasil meringkus enam pencuri itu dengan **anak panahnya yang seperti punya mata, dapat melihat dalam gelap malam.**⁷⁰

Selain penggunaan gaya bahasa, novel Si Anak Savana menggunakan Bahasa Indonesia tanpa adanya banyak catatan kaki, sehingga memudahkan pembaca untuk mengikuti alur ceritanya.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang disampaikan dalam novel Si Anak Savana yaitu Allah menguji hamba-Nya dengan ujian dan cobaan. Dibalik ujian dan cobaan itu tersimpan hikmah yang sangat besar.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye

Peneliti hanya meneliti nilai-nilai karakter islami yang dominan pada novel Si Anak Savana karya Tere Liye. Nilai-nilai karakter islami yang terdapat dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye akan dijabarkan melalui beberapa kutipan berikut ini:

a. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleransi terhadap amalan agama lain dan cara hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Nilai religius pada novel Si Anak Savana ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut:

⁶⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 126.

⁷⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 129.

“*Siapa* giliran menyeter bacaan?” Tuan Guru menurunkan tangannya.

Rantu beringsut maju, duduk di hadapan Tuan Guru. Dia membuka kitab, bergetar suaranya. Siapa pula yang nyaman menyeter bacaan *dalam* kondisi Tuan Guru yang tengah jengkel?

“*Taawudz*, Rantu?”

Rantu tersekat, lupa *taawudz*, terbata-bata dia menuruti perintah Tuan Guru.

Lihat tandanya baik-baik. Itu tanda panjang, mengapa kau baca pendek? Giliran tidak dibaca pendek, malah kau panjang-panjangkan membacanya.”

Rantu kembali mengulang bacaan, tetap dengan suara tebata-bata. Baru lega setelah Tuan Guru memintanya kembali ke tempat duduknya. Aku juga lega, giliranku masih beberapa murid lagi. Berharap ketika aku menyeter bacaan, jengkel Tuan Guru mereda.

“Wanga,” Tuan guru memanggilku. “Setor bacaanmu.”

Aku tersentak. “Bukannya gilirannya Muanah, Tuan Guru?”

“Wanga.” Tuan Guru mengabaikan protesku.

Aku menelan ludah, beringsut maju. Rantu tersenyum ke arahku.

“Apa lagi yang kau tunggu?” Tuan Guru memperhatikanku yang tidak langsung membuka Al-Qur’an.

Aku menurut, mulai mencari batas bacaanku kemarin.

Mulai mengaji.

“*Taawudz*, Wanga!”

Aku persis seperti Rantu.

“*Taawudz*, Wanga. Aneh sekali malam ini, kalian lupa berlindung dari godaan setan.”

Aku menelan ludah. Mulai mengaji lagi.

“*Taawudz*, Wanga. Kau tidak dengar apa yang kubilang?”

Suara Tuan Guru memenuhi ruang depan rumahnya. Disusul suaraku yang terbata-bata yang membaca *taawudz*. Meneruskan mengaji dengan banyak salah. Tertukar antara *shod* dan *dhod*, *tho* dan *zho*. Belum lagi panjang-pendeknya bacaan, mana *qolqolah*-nya. Salah sana-sini. Makin bertambah jengkel Tuan Guru, makin banyak kesalahan bacaan yang kulakukan.

Baru saja aku lega menyelesaikan setoran bacaan, Tuan Guru menyuruhku mengulang bacaan yang sama besok pagi. Berikutnya, suasana mengaji tidak berubah sampai selesai. Teman-teman yang lain sama saja.

Tidak terkecuali Muanah. Dia yang paling fasih di antara kami juga keliru di beberapa bacaannya. Beberapa kali Tuan Guru mengingatkan, membuat Somat yang duduk di sampingku terlihat tegang sekali.⁷¹

“Kau pimpin doa.” Bapak memotong ucapanku, mengangkat kedua tangannya. “Bukankah Tuan Guru selalu mengingatkan untuk berdo'a sebelum makan?”

Aku mengangguk, ikut menengadahkan tangan. Membaca doa sebelum makan. Begitu selesai berdo'a, Bapak langsung menyendok nasi dan rumpu rampe di piringnya, makan dengan lahap.⁷²

“Assalamualaikum.” Terdengar suara Somat dan Bidal.

“Walaikumsalam.” Suara Tuan Guru dan Pak Bahit berbarengan.⁷³

Aku membaca lagi puisi karanganku. Tersenyum sendiri. Bangga sendiri. Rasanya puisiku tidak kalah indah dengan puisi karangan

⁷¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 28-29.

⁷² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 30.

⁷³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 77.

Sedo. Aku membaca sekali lagi sebelum ke belakang. Memastikan sapiku baik-baik saja. Setelah berwudhu, aku kembali ke kamar dan tidur.⁷⁴

Sedo baik-baik saja. Dia masih mengaji selepas maghrib, menjadi sasaran tunggal omelan Tuan Guru.⁷⁵

Lalu Tuan Guru memimpin doa memohon keselamatan. Selesai berdoa, Tuan Guru meminta Brader kembali ke tempatnya semula, menghentikan kegiatan mengaji, meminta kami menunggu angin kencang reda, baru pulang.⁷⁶

Tiupan angin mereda pada pukul setengah sembilan. Tuan Guru mengajak kami sholat Isya berjamaah terlebih dahulu. Selesai sholat Isya, beberapa orangtua murid telah menunggu di teras rumah Tuan Guru.⁷⁷

Hari ini aku sholat Maghrib di rumah, tidak mengaji, sholat Isya juga di rumah. Itulah kata Mamak yang tidak akan dapat diubah siapa pun termasuk Bapak.⁷⁸

Ke mana perginya Tuan Guru makin membuat kami bertanya-tanya saat sholat Zuhur. Wak Malik menjadi imam karena Tuan Guru tidak ada. Selesai sholat, kami pergi ke rumahnya, mendapati pintu dan jendela masih tertutup.⁷⁹

Lusanya, sehabis sholat Subuh kami berangkat ke kota provinsi. Langsung dari masjid

⁷⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 85.

⁷⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 122.

⁷⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 188.

⁷⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 189.

⁷⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 231.

⁷⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 352.

karena Tuan Guru memang meminta warga melakukan sholat Subuh di masjid. Ramai masjid seperti waktu sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Tuan Guru memimpin doa di akhir sholat. Doa untuk keselamatan warga semua, selamat waktu pergi, selamat saat pulang, selamat untuk selama-selamanya. Doa untuk semua pengharapan, berharap agar ibadah-ibadah kami diterima, panen jagung diberkahi, berharap ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari, berharap agar Sulang dan kudanya mendapat hasil terbaik.⁸⁰

b. Jujur

Jujur yaitu perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan. Nilai jujur pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut:

“Lantaran rumus yang dibuat Somat tidak akurat, Pak. Meleset. Disangkanya sapi bapaknya Rantu yang akan hilang, ternyata sapinya Ompu Baye. Dikiranya dua ekor sapi yang hilang, ternyata tiga,” sela Muanah.⁸¹

Pak Bahit tersenyum, berjalan mendekati papan tulis, menunjuk angka-angka yang baru ditulis. “Rumus ini menarik sekali, Somat. Ini tandanya kau berpikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini.

Sayangnya, rumus ini tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang memadai.”

“Benar, Pak,” Somat berterus terang. “Saya hanya menerka-nerka.”

“Oi, jadi kau hanya menerka saja, Mat?” sela Rantu. “Tapi pencurian sapinya memang terjadi, Pak,” Sedo menyela.

“Kenyataannya memang begitu, Sedo. Semalam tiga ekor sapi Pak Baye hilang.

⁸⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 376.

⁸¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 21.

“Masalahnya, apakah pencurian itu ada hubungannya dengan rumus yang ditulis Anah di papan tulis, atau kebetulan saja?” “Kebetulan saja, Pak.” Somat kembali terus terang.⁸²

“Itu betul kata Wak Ede atau karang-karanganmu saja, Anah? Ucapannya seperti perkataan Pak Bahit saja.” Aku sangsi.

“Itulah yang dikatakannya pada bapakku.” Muanah memindahkan tasnya ke bawah meja.⁸³

c. Disiplin

Disiplin yaitu suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku datang lebih pagi ke sekolah.⁸⁴

“Mengapa kita tidak berenang saja?”

“Oi!” Somat dan Sedo menurunkan jeriken dari atas kepala. “Kau tahu peraturannya, Wang. Kita tidak boleh berenang di telaga.”⁸⁵

Aku bangun jam tiga pagi. Membawa dua jeriken, menempuh perjalanan satu jam setengah. Kadang sendiri, kadang bersama Sedo dan yang lain, mengambil air di telaga.⁸⁶

Aku segera pamit, lari ke rumah Sedo. Berdua dengannya kembali ke Tanah Datar.⁸⁷

⁸² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 22-23.

⁸³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 38.

⁸⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 35.

⁸⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 228.

⁸⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 248.

⁸⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 297.

d. Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut:

Mamak di dekatku tetap serius memilah-milah kacang hijau yang akan dibuat bubur. Mamakku memang mamak paling sibuk sedunia. Selain memasak, mencuci, mengurus keperluanku, membantu Bapak di kebun, Mamak juga memasak bubur kacang hijau setiap malam. Besok pagi-pagi ada pedagang datang mengambil bubur itu, menjualnya di pasar kecamatan.⁸⁸

“Dari mana kau tahu?”

“Aku sering membantu mereka, Wanga. Membawa perlengkapan Latihan mereka, mendapat upah sekadarnya.”

Aku mengangguk. Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia mendapat upah. Apa saja bisa dan mau dilakukannya.⁸⁹

Sejak ibunya meninggal, praktis Sedo menjadi tulang punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upahan ke sana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga padanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan kawannya latihan berkuda.⁹⁰

Empat batang bambu roboh. Bidal banjir keringat, berkali-kali mengelap mukanya dengan telapak tangan. Kami berempak saling pandang. Kasihan melihat Bidal bekerja keras sendirian.⁹¹

⁸⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 33.

⁸⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 69.

⁹⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 73.

⁹¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 180.

Aku ikut mengayun parang, mengambil bagian membersihkan ranting bambu. Somat, Sedo, dan Rantu ikut bekerja, mengambil bagian masing-masing. Ramai hutan bambu dengan bunyi *bak-buk-bum*. Apalagi Bidal tambah semangat, seperti tak kenal lelah. Kami tidak mau kalah.

Satu rumpun bambu habis ditebang. Bidal turut membersihkan ranting bambu. Bahu-membahu. Membawa batang bambu yang telah bersih ke tanah yang sedikit lapang, mengumpulkannya.⁹²

“Kalau pekerjaanmu cepat beres, kau bisa pergi ke rumah Loka Nara, melihat sapinya.” Mamak menunjuk baskom di depanku.

“Beres, Mak.” Aku bekerja lebih cepat.⁹³

e. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreatif yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Bosan rebahan, aku bangun lagi. Duduk sambil memperhatikan sapi di dalam kandang melalui celah seng yang sengaja kami susun sedemikian rupa, membuat keberadaan kami tersembunyi.⁹⁴

Bidal serius sekali dengan ide membuat Tugu Monas dari bambu ini. Dia menunjuk dirinya sendiri sebagai ketua proyek pembangunan.⁹⁵

f. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan

⁹² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 180-181.

⁹³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 345.

⁹⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 14.

⁹⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 178.

tugas-tugasnya. Nilai mandiri yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Rumpu rampe lagi, Mak?” Aku memandang piring besar di tengah-tengah meja makan, satu-satunya sayur makan malam kami.

“Mengapa? Kau tidak suka?” Mamak mengulurkan piring pada Bapak.

“Suka, Mak.” Aku mengambil piring sendiri.⁹⁶

Aku meneruskan makan sambil mendengar Mamak membelah kelapa. Selesai makan, mencuci piring dan gelas, aku mengambil rantang berisi bubur yang telah disiapkan Mamak.⁹⁷

Aku sedang membersihkan kotoran sapi ketika Brader muncul di halaman rumah. Dia menghampiriku.⁹⁸

“Kau harus mengajak Bidal bicara. Wangsa.” Bapak berkata setelah selesai sarapan, menahanku sebentar yang ingin menyiapkan buku-buku.⁹⁹

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Nilai rasa ingin tahu yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Pencuri itu nekat. Masa orang seperti Ompu Baye sapinya dicuri? Bagaimana menurut kalian?” Sulang bertanya pada kami. Dia tidak langsung memacu Angin Timur –nama kudanya– tapi memilih duduk di dekat kami. Malah berteduh

⁹⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 30.

⁹⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 47.

⁹⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 103.

⁹⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 202.

di bawah pohon. Sohor dan Rojok ikut menyelonjorkan kaki.¹⁰⁰

Aku penasaran apakah Loka yang datang ke rumah teman-temanku yang lain, mengalahkannya penasaranku tentang dari mana Muanah tahu angka-angka yang dibuat Somat, menyisihkan pula penasaranku soal dari mana Loka Yan tahu nama lengkapku.¹⁰¹

Berikutnya aku bertanya pada Muanah yang baru datang, menghadang jalannya.

“Bapakku menerima tamu tadi malam,” jawab Muanah. “Tapi bukan orang yang kau maksudkan, Wanga. Wak Ede yang datang berkunjung.”

“Wak Ede!!!” Bukan aku saja yang berseru kaget. Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal ikut berseru. Kami berlima mengerubungi Muanah. “Ada apa dengan kalian?” Ayi bertanya dari bangkunya.

“Bukankah biasa kalau Wak Ede bertandang?”

“Kau tidak tahu, Ayi. Sejak kehilangan sapi, Wak Ede jadi pendiam, tidak keluar-keluar dari rumahnya,” balas Rantu. “Kalau dia datang ke rumahmu, itu keajaiban.”

“Wak Ede datang dengan siapa, Anah?” Somat mengabaikan Ayi.

“Apa yang dibicarakannya dengan Wak Minan?” Bidal ikut bertanya dengan menyebut nama bapak Muanah.

“Apakah Wak Ede terlihat sedih?” Giliran Sedo bertanya.

“Atau terlihat murung?” Rantu melengkapi.

“Apakah Wak Ede membicarakan sapinya yang hilang?” Aku tidak mau ketinggalan. Muanah menggerakkan tangannya, meminta kami menyingkir.

¹⁰⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 24.

¹⁰¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 35.

“Pertanyaan kalian banyak sekali. Mengapa kalian tidak bertanya langsung pada Wak Ede?” Ayi kembali bicara saat kami menyeruak, memberi jalan pada Muanah melangkah ke bangkunya.

“Wak Ede biasa saja, tidak terlihat sedih. Tidak murung. Dia membicarakan kita, anak-anak di kampung ini.” Muanah semakin membuat kami bertanya-tanya.

“Oi, Wak Ede membicarakan kita?” Aku melupakan seratus pertanyaan Loka Yan pada Bapak.

“Untuk apa dia membicarakan kita?” sela Sedo.

“Aku tidak tahu. Dia hanya bilang tentang masa depan anak-anak. Dia bilang tentang tingkah laku kita. Kata Wak Ede, bukan saja Pak Bahit, Tuan Guru, atau orangtua yang bertugas mendidik kita. Seluruh warga kampung ini bertanggung jawab mendidik kita.” Muanah menjelaskan.

“Apa lagi yang dikatakannya?”

“Wak Ede ingin kita semua rajin belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya pada guru apa-apa yang belum dimengerti,” kata Muanah.

“Itu betul kata Wak Ede atau karanganmu saja, Anah? Ucapannya seperti perkataan Pak Bahit saja.” Aku sangsi.

“Itulah yang dikatakannya pada bapakku.” Muanah memindahkan tasnya ke bawah meja.

“Apa lagi yang dikatakannya?” Rantu bertanya.

“Meminta kita untuk jujur dan berani,” jelas Muanah. “Eh, aku lupa, saat bilang jujur dan berani, suara Wak Ede terdengar sedih. Tapi sebentar, setelah itu kembali biasa.”

“Apa lagi, Anah?” Aku tambah penasaran.

“Wak Ede menyebut nama kalian.”

“Oi!” Kabar yang disampaikan Muanah sangat menggembirakan. Tanda-tanda bahwa Wak Ede akan kembali periang.

“Apa yang Wak Ede bicarakan tentang mereka?” Bahkan Ayi juga ingin tahu.

“Seingatku Wak Ede hanya menyebut nama, tidak ada yang lain. Sebaiknya kalian menemui Wak Ede kalau ingin tahu lebih banyak,” saran Muanah.

*Tentu saja, batinku. Kami berlima akan mendatangnya sepulang sekolah.*¹⁰²

“Mengapa semua orang kampung takut pada Tuan Guru, Mak? Termasuk Bapak.” Aku bertanya setelah minum setengah gelas air putih.

“Bapakmu bukan takut, Wanga.” Mamak menaburkan beberapa jumput garam di atas daun pepaya. “Bapakmu segan.”

“Apa bedanya, Mak?”

“Takut ya takut, segan ya segan. Memangny guru di sekolah tidak mengajarkan bedanya padamu?”

“Kata Tuan Guru, mendidik anak-anak bukan tugas guru saja. Mak. Semua warga punya tugas yang sama, makanya Wanga bertanya pada Mamak.” Aku merasa berlindung di balik nama Tuan Guru.¹⁰³

“Saya boleh tanya, Kak?” Aku mengacungkan tangan, kebiasaan di kelas.

“Tentu saja. Eh, namamu Ahmad Wanga, bukan?”

Aku mengangguk.

“Kau mau tanya apa, Wanga?”

Aku menunjuk lemari kaca berisi banyak piala.

“Kau mau lihat?” Roya paham maksudku.

“Mari.”¹⁰⁴

¹⁰² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 36-37.

¹⁰³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 46.

¹⁰⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 94.

“Piala ini memang berarti bagi kami, tapi tidak sangat berarti. Kedatangan pengunjung seperti kalian, semangat belajar yang besar, rasa ingin tahu yang tinggi, itulah yang sangat berarti bagi tempat ini.”

“Mengapa begitu, Kak?” Aku sungguh ingin tahu.

“Pertanyaan hebat, Wangsa. Mengapa semangat belajar dan rasa ingin tahu itu yang jadi sangat berarti bagi kami? Jawabannya sederhana, Adik-adik. Kantor ini bisa musnah dalam hitungan detik. Ratusan kuda di sana bisa hilang dalam hitungan detik. Seluruh tempat ini pun sama, bisa lenyap dalam hitungan detik. Seberapa gigih kami merawat dan memeliharanya, tetap saja bisa musnah, hilang, lenyap, dalam waktu yang singkat.

“Sementara semangat dan rasa ingin tahu kalian tidak akan hilang sepanjang kalian memeliharanya. Bahkan bisa tumbuh, berkembang lebih baik. Kalian sendiri akan tumbuh menjadi generasi yang lebih baik. Dengan semangat dan rasa ingin tahu itu, kalian akan banyak belajar dari tempat ini. Kalian tidak saja tahu jumlah bule yang berkunjung, ciri-ciri kuda yang sehat, bagaimana memelihara kuda yang baik. Kalian akan belajar tentang kegigihan dan sikap pantang menyerah di sini.”¹⁰⁵

Sedo bercerita tanpa jeda, napasnya tersengal-sengal.

“Bagaimana caramu menyuruh mereka pergi?” Aku ingin tahu.

Seperti caramu. Aku minta Najwa dan Haya ke halaman, teriak kalau ada pencuri sapi.”¹⁰⁶

“Apa itu hukum permintaan?” Sedo bertanya. Kata *hukum* mungkin yang membuatnya ingin tahu.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 95-96.

¹⁰⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 112.

Sulang dan kawan-kawannya berhenti tertawa, tapi belum juga menjawab pertanyaan Sedo. Bagaimana kalau ada yang melanggar hukum permintaan itu?

“Bagaimana, Kak? Apa hukumannya?” Sedo sungguh ingin tahu.¹⁰⁸

h. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Sebagai pemilik rumus, kau tidak ada koreksi?” Pak Bahit berjalan mendekati bangku Somat.

“Tidak ada, Pak.”¹⁰⁹

Tahun lalu Bidal mewakili provinsi kami lomba baca puisi di Jakarta. Satu minggu dia di sana. Walau tidak menang, perjalanan Bidal ke Jakarta membuat kami bangga. Cerita Bidal sepulang dari Jakarta amat seru. Dia tidak bosan-bosan cerita, kami tidak bosan-bosan mendengar. Dan ada Monas di tiap cerita Bidal.¹¹⁰

“Lepas dari apa yang Bapak sampaikan tadi. Bidal telah membuat gambar yang bagus,” puji Pak Bahit. “Terima kasih telah membuatkan Bapak gedung yang besar di masa depan nanti.”¹¹¹

“Puisimu bagus sekali, Wanga.” Aku mendengar suara Ayi.

¹⁰⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 114.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 116.

¹⁰⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 22.

¹¹⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 63.

¹¹¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 64-65.

“Sangat bagus.” Itu suara Retti.

“Judulnya *Mencari Kuda*.” Somat yang tadi kulihat terkantuk-kantuk ikut berkomentar.

Aku dan Bidal menoleh, melihat Somat memegang bukuku. Tanpa merasa berdosa, Somat membaca bait terakhirnya.

Ssstt!

Kalau kau mau, aku akan tunjukkan cara yang berbeda.

Ajaklah kuda itu bicara.

Tanyakan kepadanya,

Apakah dia memilihmu sebagai kawannya?

Aku segera berjalan ke depan bak truk. Somat nyengir waktu menyerahkan bukuku, Gantian, sekarang Bidal mengulurkan tangan, minta melihat puisiku.

“Puisimu bagus, Wanga, biar Bidal membacanya,” kata Retti.

“Betul, puisi buatanmu bagus sekali.” Ayi memujiku lagi.

“Kalau Bidal yang membacanya, pasti seru.” Muanah melontarkan ide lagi.

“Ayo, Wanga, perlihatkan puisimu pada Bidal.” Somat malah berdiri di sampingku.

Aku melihat tangan Bidal yang tetap terulur. Aku tidak kuasa untuk tidak memperlihatkan puisiku padanya.

“Ini memang bagus, Wanga,” kata Bidal setelah melihat puisiku. “Aku akan membacakannya.”

Retti dan Ayi bertepuk tangan. Disusul Muanah, Widah, dan Lidia. Bidal bersiap. Dia berdiri di pinggir bak truk. Satu tangannya memegang buku, satu lagi memegang dinding baik.¹¹²

“Hebat! Luar biasa!”

¹¹² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 88-89.

Pak Bahit berkata demikian setelah menghabiskan waktu setengah jam membaca karangan kami tentang Sakala Horse.¹¹³

i. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Seingatku Wak Ede hanya menyebut nama, tidak ada yang lain. Sebaiknya kalian menemui Wak Ede kalau ingin tahu lebih banyak,” saran Muanah.

*Tentu saja, batinku. Kami berlima akan mendatangnya sepulang sekolah.*¹¹⁴

Aku ikut mengayun parang, mengambil bagian membersihkan ranting bambu. Somat, Sedo, dan Rantu ikut bekerja, mengambil bagian masing-masing. Ramai hutan bambu dengan bunyi *bak-buk-bum*. Apalagi Bidal tambah semangat, seperti tak kenal lelah. Kami tidak mau kalah.

Satu rumpun bambu habis ditebang. Bidal turut membersihkan ranting bambu. Bahu-membahu membawa batang bambu yang telah bersih ke tanah yang sedikit lapang, mengumpulkannya.¹¹⁵

j. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai gemar membaca yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

¹¹³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 100.

¹¹⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 38.

¹¹⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 180-181.

Aku yang duduk di ruang tengah tersenyum. Buku cerita yang sedang kubaca kuletakkan sebentar.¹¹⁶

“Jadilah anak yang jujur dan berani.” Aku membaca lagi pesan Wak Ede. *“Kalimatnya seperti yang diceritakan Anah di kelas.”*¹¹⁷

Aku membaca lagi puisi karanganku. Tersenyum sendiri. Bangga sendiri. Rasanya puisiku tidak kalah indah dengan puisi karangan Sedo. Aku membaca sekali lagi sebelum ke belakang. Memastikan sapiku baik-baik saja. Setelah berwudhu, aku kembali ke kamar dan tidur.¹¹⁸

Muanah telah menulis apa-apa yang akan ditanyakannya nanti di pasar kuda kabupaten.

Berapa lama Bapak menjual kuda?

Berapa keuntungan yang Bapak peroleh?

Bulan apa penjualan kuda paling banyak?

Bulan apa penjualan kuda paling sedikit?

Bapak suka pembeli yang seperti apa?

Muanah membaca apa yang ditulisnya.¹¹⁹

Memilih Kuda...

Bidal membaca puisiku sampai tuntas. Dia memang ahlinya membaca puisi, teruji sampai ke ibu kota negara. Di tengah deru mesin truk, suara angin, suara klakson truk berkali-kali, Bidal membaca puisi dengan baik sekali. Berdelapan kami tepuk tangan untuknya.¹²⁰

¹¹⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 33.

¹¹⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 40.

¹¹⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 85.

¹¹⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 87.

¹²⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 89.

“Ini jawaban atas pertanyaanmu tadi, Anah.” Muanah mengerjap, senang bukan main dengan kertas yang diterimanya, lantas meletakkannya di meja. Bersama-sama kami membacanya. Itu data pengunjung peternakan.

Bukan saja yang dari luar negeri, melainkan juga yang datang dari pulau dan kota lain. Lengkap sekali.¹²¹

Aku membaca lagi, nah, baru terasa pas. Aku memang ketua kelas dengan banyak tugas. Menyiapkan barisan, memimpin doa, mengumpulkan tugas, menyampaikan pesan-pesan kepala sekolah.

Itu bagian dari membantu kawan, bukan?¹²²

“Mengapa tidak ada nama Sedo?” Aku mulai membaca lembar kertas bertuliskan nama-nama warga kampung yang mendapat bantuan.¹²³

“Mulailah dengan menulis apa saja kegiatan yang kalian lakukan kemarin. Bisa?”

“Bisa, Pak!”

Aku langsung menuliskan kegiatan kemarin.
Mengambil air, mandi, sholat Subuh, sarapan, sekolah, makan siang, sholat Zuhur, mengambil air, istirahat, sholat Ashar, bantu Mamak, mengambil air, mandi, sholat Maghrib, mengaji, sholat Isya, makan malam, istirahat, tidur.

Aku selesai menulis. Tersenyum. Memandang kawan yang lain, merasa pintar karena Muanah dan yang lainnya masih menulis. Pak Bahit juga masih menulis sesuatu di bukunya.

Baiklah, aku membaca lagi, memastikan tidak ada yang terlewat. Mengulang membaca lagi, rasanya sudah pas. Itulah kegiatanku kemarin.¹²⁴

¹²¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 93-94.

¹²² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 133.

¹²³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 162.

Wow!” Somat tidak menyembunyikan ketakjubannya. Kami berlari cepat, berhenti tidak sampai satu meter dari papan bertuliskan itu. Membaca kata-kata yang bergerak-gerak itu.

“*Pacuan Kuda Terbesar Tahun Ini. Cepat. Tangkas. Semangat.* Kami mengejanya kuat-kuat, penuh semangat, dan tertawa-tawa.”¹²⁵

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai cinta tanah air yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Pak Bahit memandang kami. “Tentu saja tidak ada Monas di kampung kita. Hanya saja, Bapak ingin mengingatkan, kalian keliru kalau bilang tidak ada tempat seindah dan semegah Monas di sini.”

“Memang ada, Pak?” Bidal yang bertanya.

“Ada. Savana di pinggir kampung kita tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas.”

“Savana hanya padang rumput luas, Pak,” kata Rantu.

“Bapak tidak bilang savana itu hamparan emas dan berlian. Bapak ingin katakan, indah dan megah itu bukan hanya bisa didapat dari taburan emas dan Gedung pencakar langit. Apakah kalian tidak melihat keindahan di savana ketika matahari terbit dan terbenam? Kalian tidak melihat kemegahan sapuan sinar matahari pagi di padang rumput seluas itu? Kemegahan basuhan sinar matahari senja yang membuat siluet satu-dua pohon di atas savana?”

¹²⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 259-260.

¹²⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 296.

“Sebelas tahun kalian berdiri bersisian dengan savana, tapi kalian abaikan kelepak burung di atasnya, semut-semut yang berbaris panjang di bawah rumput, atau sesekali kalian melihat rusa Timor yang menari.”

Kami terdiam. Apa yang dikatakan Pak Bahit benar.¹²⁶

Tiga orang berkemeja itu menggeleng.

“Tidak seperti itu, Brad, Kau ikut kami selamanya di kota. Tidak pulang-pulang ke Dopu ini.”

Giliran Brader yang menggeleng. “Kalau tidak pulang-pulang, saya tidak mau.”

“Mengapa tidak mau? Kalian akan hidup lebih senang dan bahagia di kota.”

“Saya tetap tidak mau.”

“Begini...” Tubuh si kemeja putih maju lagi, membuatku sangsi apakah tamuku ini masih duduk di kursi atau tidak. “Kalian senang tinggal di kampung ini? Bahagia hidup di Dopu ini?”

Aku dan Brader saling tatap. Bingung dengan maksud pertanyaan itu.

“Senang?”

Kalau tidak senang, bilang saja tidak senang.” Si kemeja putih bertanya lagi.

“Senang,” jawabku.

“Brader?”

“Sama.”

“Sama?”

“Ya. Saya senang seperti Kak Wang.”

Aku dan Brader kembali saling tatap.¹²⁷

Aku dan Brader tetap diam. Tiga orang itu memandang kami. Aku berjaga, meminta Brader ke teras, berteriak bahwa ada pencuri di rumahku. Brader dengan senang hati menurut, siap membuat riuh kampung kami beberapa bulan ini memang suka riuh.

¹²⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 64.

¹²⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 108-109.

Si kemeja putih buru-buru mencegah. Bilang akan segera pergi. Memang lebih baik begitu. Aku menatap punggung ketiga orang itu dengan pandangan jengkel. Mereka telah menghina kampungku. Tunggulah sampai orang-orang ini bertemu Pak Bahit yang akan menyampaikan tentang bagusnya kampung kami.¹²⁸

l. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Rumah Wak Ede sekarang kosong. Kami berlima tetap sering ke sana. Membersihkannya supaya bila satu hari nanti Wak Ede kembali, dia akan mendapati rumahnya yang bersih.¹²⁹

“Dari omelan Malik di jalan tadi, aku kira kau telah melakukan hal yang benar, Kahfi. Untuk itu aku berterima kasih. Apa yang kau lakukan malam ini membuat kelestarian telaga terjaga.¹³⁰

Pagi-pagi kami membersihkan rumah Wak Ede. Tidak hanya kami berlima, anak-anak yang lain ikut bergabung.¹³¹

m. Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

¹²⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 110.

¹²⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 53.

¹³⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 236.

¹³¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 347.

Wak Malik yang berdiri di dekat Bapak menyela, “Pencurinya lihai, tidak meninggalkan jejak maupun suara.”¹³²

“Kita harus temukan sapinya.” Wak Ciak turut bersuara.¹³³

“Bagaimana ini, Kak?” Loka Nara memandang Bapak.

“Kita cari sapinya, Nara. Kita berpencar, cari di sekeli ling kampung. Mudah-mudahan sapimu bisa ditemukan,” kata Bapak lugas. Warga lain setuju, langsung membentuk kelompok, langsung pula berbagi tugas.¹³⁴

Wak Ede lantas berseru, “Sapiku hilang! Sapiku hilang!” Sulang, pemuda kampung yang mendengar seruan Wak Ede, berlari mendekat. Tahu bahwa Wak Ede kehilangan sapi, Sulang berlari masuk kampung, berseru-seru, “Sapi Wak Ede hilang! Sapi Wak Ede hilang!” Warga yang mendengar menyambung seruan itu dengan seruan serupa.¹³⁵

“Kita cari sapinya, Ompu.” Aku ingat ucapan Bapak ketika sapi Loka Nara hilang.¹³⁶

“Tidak ada salahnya dicari dulu, Wak Baye.” Loka Nara tahu rasanya kehilangan sapi.¹³⁷

Kami mengangguk, mulai membagi kelompok. Aku semangat bergabung dengan Loka Nara, tanpa khawatir di larang Bapak, ikut mencari sapi Wak Ede.¹³⁸

¹³² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 6.

¹³³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 6.

¹³⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 7.

¹³⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 8.

¹³⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 9.

¹³⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 9.

¹³⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 9-10.

Sepertinya hanya Tuan Guru-nama panggilan untuk Ompu Majdi yang menjadi guru mengaji kami-yang tidak ikut membicarakan hilangnya sapi Ompu Baye. Saat sapi Loka Nara dan Wak Ede hilang, Tuan Guru ikut bersedih, sering bertanya pada kami tentang kabar Wak Ede.¹³⁹

“Aku tidak tahu. Dia hanya bilang tentang masa depan anak-anak. Dia bilang tentang tingkah laku kita. Kata Wak Ede, bukan saja Pak Bahit, Tuan Guru, atau orangtua yang bertugas mendidik kita. Seluruh warga kampung ini bertanggung jawab mendidik kita.” Muana menjelaskan.

“Apa lagi yang dikatakannya?”

“Wak Ede ingin kita semua rajin belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya pada guru apa-apa yang belum dimengerti,” kata Muana.¹⁴⁰

“Tadi malam Kak Ede datang ke rumah. Dari ujung ke ujung bicaranya hanya tentang anak-anak. Aku bertanya tentang kebun jagungnya, dia tidak menjawab, malah bicara tentang anak-anak lagi. Aku bertanya apakah dia mau memelihara sapi lagi, dia juga tidak menjawab, balik bicara tentang anak-anak.” Wak Minan menunjuk kami.

“Apa yang dikatakannya?” potong Ompu Baye.

“Pesan-pesan. Harapan-harapan.” Wak Minan tiba-tiba tercenung, memberi celah pada suara angin yang berembus memasuki ruang tengah. Juga suara obrolan warga di luar rumah. “Tuan Guru, maafkan aku yang sama sekali tidak melihat gelaga kalau Kak Ede akan meninggalkan kampung ini. Mestinya aku melihatnya, menangkap apa yang tidak dikatakannya. Maafkan aku, Tuan Guru.”

¹³⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 27.

¹⁴⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 37.

“Kau tidak perlu minta maaf, Minan. Apa pula kesalahanmu?”

“Lantas apa yang harus kita lakukan, Tuan Guru?” tanya Wak Minan.¹⁴¹

Sedo telah keluar dari dalam sumur juga, mengikuti langkah Mamak dan adiknya. Aku, Bidal, dan Rantu membantu Rojok mengeluarkan tangga dari dalam sumur.¹⁴²

Mamak memegang tangan Najwa, membantunya melangkahi bibir sumur.

“Kau tidak apa-apa, Nak?” Mamak merangkul Najwa. Ganjil sekali pertanyaan Mamak. Bukankah tadi Mamak sudah bilang bahwa Najwa tidak apa-apa?

“Najwa tidak apa-apa, Bi.” Najwa memegang tangan Mamak yang mengajaknya masuk ke rumah.¹⁴³

“Tadi kami ke sumur mau ambil air untuk masak nasi, Bi.” Haya duduk di samping Najwa yang sedang berbaring. Mamak mengolesi betis Najwa yang lecet dengan obat merah.

“Embernya susah dipenuhi air,” lanjut Haya. “Padahal embernya sudah digoyang-goyang Najwa, tapi hanya terisi setengah. Berkali-kali Najwa menyentak-nyentak tali timba, airnya seperti mengolok-olok saja. Lantas Najwa melongok ke dalam sambil terus menyentak-nyentak embernya. Dia membungkuk, separuh badan di dalam sumur.”

Haya mengusap matanya yang kembali berair.¹⁴⁴

¹⁴¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 44.

¹⁴² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 72.

¹⁴³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 72.

¹⁴⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 73.

“Berarti kalian belum masak nasi?” Mamak bertanya.

Najwa dan Haya menggeleng bersamaan. Mamak berbalik memandangkanku. “Kau ambil makanan di rumah, bawa ke sini.”¹⁴⁵

Di belakangnya, Memet masih bisa mengubah jalur lari Kecepatan Angin, melewati Sedo yang meringis.

“Kudaku!” Sulang memburu Angin Timur.

“Sedooo!” Aku lebih dulu lari ke tengah lintasan.¹⁴⁶

Rojok dan Sohor berlari mengejar kuda masing-masing. Aku berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangan, membantunya berdiri.

“Terima kasih, Nga.” Sulang meringis. Dia menepuk-nepuk pantatnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara. Juga menggeleng-gelengkan kepala, merentangkan tangan. Seperti pemanasan senam saja.¹⁴⁷

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab yang ditemukan pada novel *Si Anak Savana* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Kami Berlima- Aku, Somat, Sedo, Rantu, dan Bidal, yang sedang mengerjakan PR di rumah Sedo.¹⁴⁸

Warga tidak bergerak. Hanya Mister-pemuda yang jadi mandor Ompu Baye-yang sibuk memerintah pekerja lainnya untuk mencari.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 74.

¹⁴⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 122.

¹⁴⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 274.

¹⁴⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 8.

Mamak di dekatku tetap serius memilah-milah kacang hijau yang akan dibuat bubur. Mamakku memang mamak paling sibuk sedunia. Selain memasak, mencuci, mengurus keperluanku, membantu Bapak di kebun, Mamak juga memasak bubur kacang hijau setiap malam. Besok pagi-pagi ada pedagang datang mengambil bubur itu, menjualnya di pasar kecamatan.¹⁵⁰

Tugas mengarang itulah yang membuat Pak Bahit menemui Wak Tide, mewakili murid-muridnya agar diizinkan ikut. Apa tanggapan Wak Tide? “Bapakku tertawa,” kata Rantu kepadaku. “Bapak malah menawarkan jadi guru pengganti.” Perjalanan mulai kacau, bahkan sebelum kami menaiki truk. Wak Tide lupa bahwa dia memintaku memilihkan kuda untuknya. Dia lebih menikmati jadi guru pengganti.¹⁵¹

“Dengan segala hormat,” suara Bapak bergetar, “tolong tidak usah diperselisihkan lagi. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah kita sepakati sejak lama, maka dia harus didenda satu ekor sapi atau uang senilai itu. Dengan segala hormat, itulah hasil pertemuan kita malam ini. Aku akan segera bayar dendanya, Pak Kepala Kampung.”¹⁵²

2. Data Tentang Relevansi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam novel *Si Anak Savana* dengan Penanaman Pendidikan Karakter Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang untuk menjadi karakter yang baik, seperti berbudi pekerti, mempunyai sikap dan perilaku yang baik, serta mampu bersosialisasi atau

¹⁴⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 17.

¹⁵⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 33.

¹⁵¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 85-86.

¹⁵² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 233.

berinteraksi dengan baik. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pendidikan karakter, di mana anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Pengajaran karakter di sekolah, sebagai guru harus berperan baik dalam bersikap di depan anak didiknya. Anak-anak dapat membangun karakter dan perilakunya dengan mencontoh perilaku dan karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui buku seperti novel. Guru harus menumbuhkan rasa suka bercerita dan membaca kepada anak. Metode bercerita atau membaca buku cocok diberikan untuk pendidikan karakter di sekolah, yang mana anak-anak akan lebih mudah menyerap pesan moral melalui kisah-kisah tokoh di dalam novel.

Dalam novel *Si Anak Savana*, berdasarkan pada bab 1-31 yang sesuai dengan anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dan diteliti oleh peneliti di atas terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Terdapat 14 nilai-nilai karakter islami yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana*, diantaranya yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dianggap relevan karena sesuai dengan anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, walaupun nilai-nilai tersebut masih perlu dilatih dan dikembangkan.

Berikut ini akan dijelaskan tentang relevansi nilai-nilai karakter Islami dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah yaitu:

a. Religius

Nilai religius dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Tamun Belun Dikenal (Bagian Kesatu)”, yang mana tokoh Rantu, Wanga, Muanah, dan lainnya belajar mengaji di rumah Tuan Guru. *Kedua*, pada bab yang sama Wanga disuruh bapaknya untuk

memimpin do'a sebelum makan. *Ketiga*, pada bab "Kawan Senasib" yang mana tokoh Somat dan Bidal mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah Sedo. *Keempat*, Serahkan pada Ahlinya (Bagian Kesatu), yang mana Wangsa berwudlu terlebih dahulu sebelum tidur. *Kelima*, pada bab "Kuda Terbang" yang mana tokoh Sedo tetap mengaji walaupun habis kecelakaan berkuda. *Keenam*, pada bab "Dunia yang Fana" yang mana Tuan Guru memimpin do'a memohon keselamatan. *Ketujuh*, pada bab yang sama Tuan Guru mengajak anak-anak sholat isya' berjama'ah. *Kedelapan*, pada bab "Mengambil Air (Bagian Pertama)" yang mana Wangsa melaksanakan kewajibannya sholat Maghrib dan sholat Isya' di rumah. *Kesembilan*, pada bab "Petunjuk" yang mana anak-anak sholat zuhur berjama'ah yang diimami oleh Wak Malik. *Kesepuluh*, pada bab "Epilog" yang mana warga sholat subuh berjama'ah di masjid dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh Tuan Guru.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel Si Anak Savana karya Tere Liye memberikan pengetahuan dasar agama yang memadai kepada anak-anak dengan memberikan contoh selalu belajar mengaji, berdo'a sebelum makan, mengucapkan salam ketika bertamu, berwudlu sebelum tidur, melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, dan berdo'a meminta keselamatan kepada Allah.

b. Jujur

Nilai jujur dalam novel Si Anak Savana yaitu: *pertama*, pada bab "Tamun Belum Dikenal (Bagian Kesatu)", yang mana tokoh Muanah berterus terang tentang rumus yang dibuat Somat kepada Pak Bahit. *Kedua*, pada bab yang sama Somat berterus terang atas rumus yang dibuatnya. *Ketiga*, pada bab "Seratus Pertanyaan" yang mana Muanah berkata jujur terkait perkataan Wak Ede kepada Wak Minan yang datang ke rumahnya.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai jujur yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* cocok digunakan guru sebagai media untuk diajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat menerapkan karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari.

c. Disiplin

Nilai disiplin dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Seratus Pertanyaan” yang mana Wanga berangkat sekolah tepat waktu. *Kedua*, pada bab “Mengambil Air (Bagian Pertama)” yang mana Somat dan Sedo taat peraturan tidak berenang di telaga. *Ketiga*, pada bab “Mengambil Air (Bagian Kedua)” yang mana Wanga bangun pagi untuk mengambil air di telaga. *Keempat*, pada bab “Tuan Rumah (Bagian Kedua)” yang mana Wanga berpamitan kalau mau keluar rumah.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai disiplin yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Seratus Pertanyaan” yang mana Mamak Wanga bekerja keras membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mamak membuat bubur untuk di jual di pasar kecamatan. *Kedua*, pada bab “Kawan Senasib” yang mana Sedo bekerja keras untuk menghidupi kebutuhannya dan adiknya. Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia mendapat upah. Ia sebagai tulang punggung keluarga karena dia dan adiknya adalah yatim piatu. *Ketiga*, pada bab “Tugu Monas dari Bambu” yang mana Bidal bekerja keras

mencari dan memotong bambu untuk membuat Tugu Monas. Wanga dan teman-temannya bekerja keras membantu Bidal. *Keempat*, pada bab “Petunjuk” yang mana Wanga membantu pekerjaan Mamaknya.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kreatif

Nilai kreatif dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Sapi Hilang!” yang mana Wanga dan teman-temannya membuat celah seng untuk bersembunyi. *Kedua*, pada bab “Tugu Monas dari Bambu” yang mana Bidal mempunyai ide membuat tugu monas dari bambu.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kreatif yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

f. Mandiri

Nilai mandiri dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kesatu)” yang mana Wanga mengambil piring sendiri saat mau makan. *Kedua*, pada bab “Pesannya Istimewa” yang mana Wanga mencuci piring dan gelas sendiri. *Ketiga*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kedua)” yang mana Wanga membersihkan kotoran sapi di kandang sendiri. *Keempat*, pada bab “Dari Hati Ke Hati” yang mana Wanga menyiapkan buku-buku sendiri.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mandiri yang terdapat dalam novel *Si Anak*

Savana karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel Si Anak Savana mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

g. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu dalam novel Si Anak Savana yaitu: *pertama*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kesatu)” yang mana Sulang ingin tahu mengenai pencuri sapi Ompu Baye. *Kedua*, pada bab “Seratus Pertanyaan” Wanga penasaran pada Loka yang datang ke rumahnya. Ketika Muanah datang dan menceritakan kalau yang datang ke rumahnya bukan yang dimaksud Wanga melainkan Wak Ede. Wanga, Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal bertanya-tanya, mereka penasaran untuk apa Wak Ede berkunjung ke rumah Wak Minan bapaknya Muanah. *Ketiga*, pada bab “Pesannya Istimewa” yang mana Wanga bertanya tentang mengapa semua orang kampung takut pada Tuan Guru. *Keempat*, pada bab “Sakala Horse” yang mana Wanga penasaran tentang piala-piala yang di pajang di lemari kaca dan dia sangat ingin tahu mengenai arti kedatangan pengunjung di sakala horse. *Kelima*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kedua)” yang mana Wangan ingin tahu cara sedo mengusir tiga orang lelaki berkemeja yang tak dikenal. *Keenam*, pada bab “Kuda Terbang” yang mana Sedo ingin tahu mengenai hukum permintaan.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel Si Anak Savana mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan rasa ingin tahu dalam kehidupan sehari-hari.

h. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dalam novel Si Anak Savana yaitu: *pertama*, pada bab “Tamun Belum Dikenal

(Bagian Kesatu)” yang mana Pak Bahit menghargai Somat selaku pemilik rumus.

Kedua, pada bab “Gambar Kampung” yang mana Teman-teman Bidal sangat bangga terhadap Bidal karena sudah mewakili provinsi kami lomba baca puisi di Jakarta, dan Pak Bahit juga memuji Bidal yang telah membuat gambar yang bagus. *Ketiga*, pada bab “Serahkan pada Ahlinya (Bagian Kesatu)” yang mana teman-teman Wangsa memuji puisi Wangsa yang sangat bagus. *Keempat*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kedua)” yang mana Pak Bahit memuji hasil karangan anak-anak tentang Salaka Horse.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai menghargai prestasi yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan menghargai prestasi dalam kehidupan sehari-hari.

i. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Seratus Pertanyaan” yang mana Muanah komunikatif menceritakan tentang Wak Ede yang berkunjung ke rumahnya dan ia memberi saran untuk menemui Wak Ede. *Kedua*, pada bab “Tugu Monas dari Bambu” yang mana Wangsa dan teman-teman bekerja sama gotong royong untuk mewujudkan ide Bidal membuat Tugu Monas dari bambu. Mereka sangat kompak, mereka bersahabat dengan baik.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan bersahabat/komunikatif dalam kehidupan sehari-hari.

j. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Seratus Pertanyaan” yang mana Wanga membaca buku cerita di ruang tengah. *Kedua*, pada bab yang sama Wanga membaca pesan Wak Ede. *Ketiga*, pada bab “Serahkan pada Ahlinya (Bagian Kesatu)” yang mana Wanga membaca puisi karyanya sendiri. *Keempat*, pada bab yang sama Muanah membaca apa yang ditulisnya. *Kelima*, pada bab yang sama Bidal membaca puisi karya Wanga. *Keenam*, pada bab “Sakala Horse” yang mana anak-anak membaca data pengunjung peternakan. *Ketujuh*, pada bab “Aku Anak Savana” yang mana Wanga membaca karangannya tentang dirinya. *Kedelapan*, pada bab “Arti Sebuah Daftar (Bagian Kedua)” yang mana Wanga membaca lembar kertas bertuliskan nama-nama warga kampung yang mendapat bantuan. *Kesembilan*, pada bab “Arti Sebuah Daftar (Bagian Ketiga)” yang mana Wanga membaca dan membaca lagi karangannya tentang kegiatannya sehari-hari. *Kesepuluh*, pada bab “Tuan Rumah (Bagian Kedua)” yang mana anak-anak membaca kata-kata yang bergerak-gerak di tempat lomba pacuan kuda.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai gemar membaca yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari.

k. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Gambar Kampung” yang mana Pak Bahit sangat mencintai kampung halamannya. Menurutnya Savana di pinggir kampung tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas. *Kedua*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kedua)” yang mana Wanga dan Brader sangat cinta dengan kampung halamannya walaupun diiming-imingi dengan harta, dan mereka sangat jengkel karena ada orang yang menghina

kampung halamannya. Mereka cari cara untuk orang-orang berkemeja itu pergi.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai cinta tanah air yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

l. Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Hari Perpisahan” yang mana Pak Kahfi melakukan hal yang benar yang membuat kelestarian telaga tetap terjaga. *Kedua*, pada bab “Gambar Kampung” yang mana anak-anak membantu membersihkan rumahnya Wak Ede yang kosong. *Ketiga*, pada bab “Petunjuk” yang mana anak-anak membantu membersihkan rumahnya Wak Ede yang kosong lagi.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

m. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Sapi Hilang!” yang mana Wak Malik, Wak Ciak, Bapak Wanga peduli terhadap Loka Nara yang mendapat musibah kehilangan sapi. Selain itu, bapak memberikan ide untuk berpencah mencari Sapi Loka Nara bersama-sama. *Kedua*, pada bab yang sama Sulang pemuda kampung yang peduli terhadap Wak Ede yang kehilangan sapi. *Ketiga*, pada bab yang sama Wanga peduli terhadap Wak Ede yang kehilangan sapi. *Keempat*, pada bab yang sama Loka Nara peduli terhadap

Wak Ede karena ia juga pernah merasakan apa yang dirasakan Wak Ede. *Kelima*, pada bab “Tamun Belum Dikenal (Bagian Kesatu)” yang mana saat sapi Loka Nara dan Wak Ede hilang, Tuan Guru ikut bersedih, sering bertanya pada kami tentang kabar Wak Ede. *Keenam*, pada bab “Seratus Pertanyaan” yang mana Wak Ede peduli terhadap masa depan anak-anak kampung Dopu, Wak Ede ingin anak-anak semua rajin belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya pada guru apa-apa yang belum dimengerti. *Ketujuh*, pada bab “Pesan Istimewa” yang mana Wak Minan merasa bersalah karena tidak melihat gelagat Wak Ede yang meninggalkan kampung. *Kedelapan*, pada bab “Kawan Senasib” yang mana Mamak Wanga peduli terhadap Najwa yang jatuh ke dalam sumur, Mamak mengolesi betis Najwa yang lecet dengan obat merah, Mamak menyuruh Wanga ambil makanan di rumah untuk diberikan ke Najwa dan Sedo. *Kesembilan*, pada bab yang sama Haya sedih melihat keadaan Najwa temannya. *Kesepuluh*, pada bab yang sama Wanga, Bidal dan Rantu membantu Rojok mengeluarkan tangga dari sumur. *Kesebelas*, pada bab “Kuda Terbang” yang mana Wanga khawatir saat Sedo jatuh dari kuda. *Keduabelas*, pada bab “Latihan Itu Penting” yang mana Wanga berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangan, membantunya berdiri.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai peduli sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.

n. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel *Si Anak Savana* yaitu: *pertama*, pada bab “Sapi Hilang!” yang mana Wanga, Somat, Sedo, Rantu, dan Bidal, yang sedang mengerjakan PR di rumah Sedo. *Kedua*, pada bab yang sama Mister bertanggung jawab menjalankan perintah

Ompu Baye. *Ketiga*, pada bab “Seratu Pertanyaan” yang mana Mamak bertanggung jawab atas pekerjaannya membuat bubur dan mengurus pekerjaan rumah. *Keempat*, pada bab “Serahkan pada Ahlinya (Bagian Kesatu)” yang mana Wak Tide (bapaknya Rantu) bertanggung jawab mengawasi anak-anak di Skala Hourse dan mengingatkan tugas dari Pak Bahit. *Kelima*, pada bab “Mengambil Air (Bagian Pertama)” yang mana Bapaknya Wangsa bertanggung jawab membayar denda atas kesalahan Wangsa yang melanggar peraturan.

Dari gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana karya Tere Liye* memiliki relevansi dengan penanaman pendidikan karakter jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena berkaitan dengan pembentukan karakter anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Novel *Si Anak Savana* mengajarkan untuk menanamkan dan menerapkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel *Si Anak Savana Karya Tere Liye*

Novel *Si Anak Savana karya Tere Liye* memiliki dialog yang cukup banyak antara tokoh, uraian pengarang dan alur cerita dengan terdapat nilai-nilai karakter. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menemukan nilai-nilai karakter islami yang mencerminkan pendidikan karakter. Berikut informasi dan pembahasan terkait temuan nilai-nilai karakter islami dalam novel *Si Anak Savana karya Tere Liye*, antara lain:

a. Religius

Sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleransi terhadap amalan agama lain dan cara hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Religius adalah suatu proses saling mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Maha Kuasa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Nilai karakter religius dapat dilihat dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye yakni hubungan khusus dengan Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Apa lagi yang kau tunggu?” Tuan Guru memperhatikanku yang tidak langsung membuka Al-Qur’an.

Aku menurut, mulai mencari batas bacaanku kemarin.

Mulai mengaji.

“*Taawudz*, Wanga!”

Aku persis seperti Rantu.

“*Taawudz*, Wanga. Aneh sekali malam ini, kalian lupa berlindung dari godaan setan.”

Aku menelan ludah. Mulai mengaji lagi.

“*Taawudz*, Wanga. Kau tidak dengar apa yang kubilang?”

Suara Tuan Guru memenuhi ruang depan rumahnya. Disusul suaraku yang terbata-bata yang membaca *taawudz*. Meneruskan mengaji dengan banyak salah. Tertukar antara *shod* dan *dhod*, *tho* dan *zho*. Belum lagi panjang-pendeknya bacaan, mana *qolqolah*-nya. Salah sana-sini. Makin bertambah jengkel Tuan Guru, makin banyak kesalahan bacaan yang kulakukan.

Baru saja aku lega menyelesaikan setoran bacaan, Tuan Guru menyuruhku mengulang bacaan yang sama besok pagi. Berikutnya, suasana mengaji tidak berubah sampai selesai. Teman-teman yang lain sama saja.

Tidak terkecuali Muanah. Dia yang paling fasih di antara kami juga keliru di beberapa bacaannya. Beberapa kali Tuan Guru mengingatkan, membuat Somat yang duduk di sampingku terlihat tegang sekali.¹⁵³

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga, Rantu, Muanah, dan Sedo yang sedang belajar mengaji di rumah Tuan Guru. Mereka tetap menyeter bacaan

¹⁵³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 28-29.

walaupun mereka merasa takut dan merasa tidak nyaman karena Tuan Guru dalam keadaan jengkel dan marah.

Selain itu, Wanga dan keluarga selalu berdo'a saat hendak mau makan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kau pimpin doa.” Bapak memotong ucapanku, mengangkat kedua tangannya. “Bukankah Tuan Guru selalu mengingatkan untuk berdo'a sebelum makan?”

Aku mengangguk, ikut menengadahkan tangan. Membaca doa sebelum makan. Begitu selesai berdo'a, Bapak langsung menyendok nasi dan rumpu rampe di piringnya, makan dengan lahap.¹⁵⁴

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga diperintah bapaknya untuk memimpin do'a sebelum makan. Kemudian Wanga mengangkat kedua tangannya lalu berdo'a. Hal tersebut membuktikan bahwa berdo'a sebelum makan adalah kebiasaan di keluarga Pak Kahfi. Wanga dididik oleh kedua orang tuanya dengan baik, hingga Wanga menjadi anak yang patuh, penurut dan berbakti kepada orang tuanya. Do'a sebelum makan dan sesudahnya sangat dianjurkan. Kebiasaan baik yang selalu dilakukan sejak kecil akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan hingga dewasa. Satu hal yang dapat dilakukan orang tua adalah menciptakan kebiasaan dan praktik makan yang baik serta mengajari mereka berdo'a sebelum dan sesudah makan. Orang tua harus mengajarkan kebiasaan makan sejak kecil.

Ada beberapa adab yang harus dilakukan ketika hendak makan, misalnya: mencuci kedua tangan, membaca bismillah, membaca do'a sebelum makan, makan dengan sopan, tidak berbicara saat mulut penuh, membaca do'a setelah selesai makan. Selain itu, do'a sebelum dan sesudah makan akan menjadi tambahan pahala karena telah mengikuti sunnah Nabi saw. Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ٢٤

¹⁵⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 30.

Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
(‘Abasa[80]: 24).¹⁵⁵

Agar makanan yang masuk ke dalam tubuh mendapat keberkahan, maka salah satu caranya adalah dengan membaca do’a sebelum dan sesudah makan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Berikut bacaan do’a sebelum dan sesudah makan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Doa Sebelum Makan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka.

Doa Sesudah Makan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami termasuk dari kaum muslimin.

Selain itu, di dalam novel *Si Anak Savana* juga terdapat nilai karakter religius yaitu mengucapkan salam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Assalamualaikum.” Terdengar suara Somat dan Bidal.

“Waalaiikumsalam.” Suara Tuan Guru dan Pak Bahit berbarengan.¹⁵⁶

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Somat dan Bidal mengucapkan salam saat bertamu dan kemudian salam tersebut dijawab oleh Tuan Guru dan Pak Bahit. Islam mengajarkan budaya tegur sapa dengan ucapan salam, assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa

¹⁵⁵ Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 877.

¹⁵⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 77.

barakatuh. Salam tersebut memiliki nilai yang luar biasa, Di dalam hadis, Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)¹⁵⁷

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kamu saling mencintai. Maukah aku *tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian.*” [HR. Muslim].¹⁵⁸

Salam dalam Islam bukan saja sapaan dari seseorang kepada orang lain, melainkan sebuah do’a. Pada saat seseorang mengucapkan salam, berarti orang tersebut telah mendo’akan dan menghormati orang yang diajak bicara. Begitu juga apabila salam tersebut dijawab maka akan mendapatkan do’a dan penghormatan yang sama. Hukum mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah, sedangkan orang yang diberi salam wajib menjawabnya. Allah berfirman di dalam al-Qur’an surah an-Nisa’: 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ۝٨٦

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. (QS. an-Nisa’ [4]: 86).¹⁵⁹

¹⁵⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 53.

¹⁵⁸ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Agus Ma’mun, dkk, cet. 4, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 629.

¹⁵⁹ Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 123.

Selain itu, di dalam novel *Si Anak Savana* juga terdapat nilai karakter religius lain yaitu berwudhu saat mau tidur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku membaca lagi puisi karanganku. Tersenyum sendiri. Bangga sendiri. Rasanya puisiku tidak kalah indah dengan puisi karangan Sedo. Aku membaca sekali lagi sebelum ke belakang. Memastikan sapiku baik-baik saja. Setelah berwudhu, aku kembali ke kamar dan tidur.¹⁶⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Wangsa sebelum tidur melakukan berwudhu terlebih dahulu. Wangsa sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Berwudhu sebelum tidur adalah sunnah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. Salah satu keutamaan berwudhu sebelum tidur adalah orang yang berwudhu sebelum tidur, maka malaikat menemaninya dan mendo'akan agar dosa hamba tersebut diampuni oleh Allah Swt. Dalam hadis, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيتُ عَلَى ذِكْرِ طَاهِرٍ فَيَتَعَارُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ قَالَ ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ قَدِمَ عَلَيْنَا أَبُو ظَبْيَةَ فَحَدَّثَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَابِتُ قَالَ فُلَانٌ لَقَدْ جَهَدْتُ أَنْ أَفْوَهَهَا حِينَ أَنْبَعْتُ فَمَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا (رواه أبي داود)¹⁶¹

Artinya: Dari Abu Dzabyah dari Mu'az bin Jabal dari Nabi Saw., beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim tidur dalam keadaan zikir dan suci, lalu bangun di sebagian malam dan meminta kepada Allah Swt. kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan memberikan permintaannya kepadanya." Tsabit Al-Bunnani berkata,

¹⁶⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 85.

¹⁶¹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Jordan: Bait al-Ifkar al-Dauliyyah, 202-275H), 544.

“Abu Dzubyah datang kepada kami, lalu kami bacakan kepadanya hadis ini dari Mu'az bin Jabal dari Nabi SAW. “Tsabit berkata, “Fulan berkata, ‘Aku telah berusaha keras untuk mengatakannya ketika bangun tidur, namun aku tidak mampu mengatakannya’.” (HR. Abu Dawud).

Selain itu, di dalam novel *Si Anak Savana* juga terdapat nilai karakter religius lain yaitu berdo'a memohon keselamatan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Lalu Tuan Guru memimpin doa memohon keselamatan. Selesai berdo'a, Tuan Guru meminta Brader kembali ke tempatnya semula, menghentikan kegiatan mengaji, meminta kami menunggu angin kencang reda, baru pulang.¹⁶²

Lusanya, sehabis sholat Subuh kami berangkat ke kota provinsi. Langsung dari masjid karena Tuan Guru memang meminta warga melakukan sholat Subuh di masjid. Ramai masjid seperti waktu sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Tuan Guru memimpin doa di akhir sholat. Doa untuk keselamatan warga semua, selamat waktu pergi, selamat saat pulang, selamat untuk selama-selamanya. Doa untuk semua pengharapan, berharap agar ibadah-ibadah kami diterima, panen jagung diberkahi, berharap ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari, berharap agar Sulang dan kudanya mendapat hasil terbaik.¹⁶³

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Tuan Guru memimpin doa memohon keselamatan. Sudah semestinya bagi seorang hamba untuk berdo'a kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Termasuk berdo'a memohon keselamatan dan perlindungan dalam menjalani kehidupan di dunia. Do'a keselamatan dunia akhirat sangat banyak, salah satunya terdapat didalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 201 adalah:

¹⁶² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 188.

¹⁶³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 376.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.¹⁶⁴

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Selain itu, di dalam novel *Si Anak Savana* juga terdapat nilai karakter religius lain yaitu melaksanakan sholat lima waktu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Tiupan angin mereda pada pukul setengah sembilan. Tuan Guru mengajak kami sholat Isya berjamaah terlebih dahulu. Selesai sholat Isya, beberapa orangtua murid telah menunggu di teras rumah Tuan Guru.¹⁶⁵

Hari ini aku sholat Maghrib di rumah, tidak mengaji, sholat Isya juga di rumah. Itulah kata Mamak yang tidak akan dapat diubah siapa pun termasuk Bapak.¹⁶⁶

Ke mana perginya Tuan Guru makin membuat kami bertanya-tanya saat sholat Zuhur. Wak Malik menjadi imam karena Tuan Guru tidak ada. Selesai sholat, kami pergi ke rumahnya, mendapati pintu dan jendela masih tertutup.¹⁶⁷

Dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Wanga dan teman-temannya menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan ibadah sholat berjama'ah di masjid. Ketika Wanga dilarang mamaknya sholat berjamaah di masjid, Wanga menurut dan tetap melaksanakan sholat di rumah. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wanga didik dengan baik oleh kedua orang tuanya. Dia menjalankan ibadah sholat lima waktu tepat waktu baik sholat berjama'ah di masjid ataupun di rumah. Shalat

¹⁶⁴ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 42.

¹⁶⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 189.

¹⁶⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 231.

¹⁶⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 352.

merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang sudah berikrar tunduk kepada Allah. Perintah Shalat lima waktu terdapat dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ٢٣٨

Artinya: “Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.” (QS. al-Baqarah [2]: 238).¹⁶⁸

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius. Hal tersebut dapat terlihat ketika Wangsa dan keluarga begitu taat terhadap agamanya. Mereka tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, berdo'a sebelum makan, belajar mengaji, mengucapkan salam, dan memohon do'a keselamatan kepada Allah untuk warga kampung Dopu yang di pimpin oleh Tuan Guru. Hal ini tentu sangat baik jika diajarkan pada para pembaca agar mereka taat pada ajaran agama.

b. Jujur

Novel *Si Anak Savana* juga terdapat nilai karakter jujur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sayangnya, rumus ini tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang memadai.”

“Benar, Pak,” Somat berterus terang. “Saya hanya menerka-nerka.”

“Oi, jadi kau hanya menerka saja, Mat?” sela Rantu. “Tapi pencurian sapinya memang terjadi, Pak,” Sedo menyela.

“Kenyataannya memang begitu, Sedo. Semalam tiga ekor sapi Pak Baye hilang. “Masalahnya, apakah pencurian itu ada hubungannya dengan rumus yang ditulis Anah di pa pan tulis, atau kebetulan saja?” “Kebetulan saja, Pak.” Somat kembali terus terang.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 52.

¹⁶⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 22-23.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Somat menerapkan sikap jujur saat ditanya Pak Bahit. Ketika Pak Bahit bertanya kepada Somat mengenai rumus yang dibuatnya, Somat berterus terang bahwa rumusnya adalah karangannya dia dan dia mengaku kalau dia hanya menerka-nerka saja. Muanah juga melakukan hal sama yaitu berterus terang mengenai perkataan Wak Ede pada bapaknya Muanah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Itu betul kata Wak Ede atau karang-karanganmu saja, Anah? Ucapannya seperti perkataan Pak Bahit saja.” Aku sangsi.

“Itulah yang dikatakannya pada bapakku.” Muanah memindahkan tasnya ke bawah meja.¹⁷⁰

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye mengandung nilai-nilai pendidikan karakter jujur. Hal tersebut dapat terlihat ketika Somat berterus terang tentang rumus yang dibuatnya dan Muanah berterus terang mengenai perkataan Wak Ede pada bapaknya Muanah. Hal ini tentu sangat baik jika diajarkan pada para pembaca agar mereka untuk selalu berkata jujur. Pembentukan karakter jujur siswa adalah merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan semisal sekolah, sudah tidak lagi ditemukan nilai-nilai kejujuran yang tertanam dalam diri siswa maupun guru, maka bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dan kemunduran mental. Salah satu cara untuk membangun kejujuran peserta didik dalam konteks pendidikan adalah dengan mengajarkan mereka agar selalu berkumpul dengan orang-orang yang jujur. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

¹⁷⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 38.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar. (At-Taubah/9:119)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah Allah yang berupa shighot amar (kata perintah) agar orang-orang yang bersama dengan orang-orang yang shodiqin yaitu orang-orang yang jujur. Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya nilai kejujuran pada diri peserta didik. Salah satunya adalah buku bacaan seperti novel. Membentuk karakter jujur pada peserta didik harus diupayakan secara pasti orang tua dan guru dalam memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur pada peserta didik serta memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter jujur.¹⁷¹

c. Disiplin

Disiplin menunjukkan perilaku yang sesuai dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan. Disiplin adalah sikap yang dibutuhkan orang. Kedisiplinan bisa diartikan dalam satu kunci kesuksesan, karena kedisiplinan di budayakan atau digunakan untuk memulai rencana awal atau keinginan atau impian dengan target yang baik bahkan bisa mencapai hasil yang memuaskan.

Novel Si Anak Savana juga terdapat nilai karakter disiplin. Salah satu nilai karakter disiplin bisa dilihat pada kutipan berikut ini: *Aku datang lebih pagi ke sekolah.*¹⁷² Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa

¹⁷¹ Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif al-Qur'an", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No.1, (2019): 36, diakses pada 1 September 2022, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/3349/2512/>.

¹⁷² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 35.

Wanga menerapkan sikap disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu, berangkat lebih pagi.

Selain itu, karakter disiplin juga ditunjukkan oleh Sedo dan Somat yaitu mengingatkan Wanga untuk tidak melanggar peraturan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mengapa kita tidak berenang saja?”

“Oi!” Somat dan Sedo menurunkan jeriken dari atas kepala. “Kau tahu peraturannya, Wanga. Kita tidak boleh berenang di telaga.”¹⁷³

Dari kutipan tersebut Somat dan Sedo mengingatkan Wanga untuk tidak melanggar peraturan berenang di telaga. Somat dan Sedo sebagai teman harus mengingatkan temannya yang melakukan pelanggaran. Nilai disiplin harus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri kita. Disiplin harus dilatih secara terus menerus setiap hari. Adapun contoh sikap disiplin di lingkungan sekolah misalnya: masuk sekolah tepat waktu dengan tertib, berseragam sesuai ketentuan sekolah, dan menaati tata tertib sekolah. Hal ini tentu sangat baik jika diajarkan pada para pembaca agar mereka untuk disiplin.

Disiplin telah menjadi satu ilmu yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sikap tersebut sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Hakikat disiplin mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam setiap kegiatan, tugas dan tanggung jawabnya, hidup rukun dengan keluarganya, orang lain disekitarnya, masyarakat, negara dan lingkungan alam, bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia dan akhirat. Allah Swt. dalam firman-Nya dalam surah Hud [11]: 112,

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ١١٢

¹⁷³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 228.

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud [11] :112).¹⁷⁴

Ayat tersebut merupakan perintah agar manusia tetap disiplin dan konsisten pada ajaran Islam yang benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, disamping itu Allah Swt. tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam arti melanggar segala aturan dalam ajaran Islam.¹⁷⁵

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dalam belajar atau pekerjaan dengan sebaik mungkin.¹⁷⁶ Seseorang dapat dinyatakan memiliki prestasi yang unggul atau tidak, bisa dilihat kerja kerasnya. Dikatakan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan dan cita-citanya, semua itu dapat dicapai tergantung dari kemampuan kita untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Dengan kerja keras, seseorang dapat mencapai tujuan dan cita-citanya. Salah satu nilai karakter kerja keras bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Sejak ibunya meninggal, praktis Sedo menjadi tulang punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upahan ke sana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga padanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan kawannya latihan berkuda.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 323.

¹⁷⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 36.

¹⁷⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 43.

¹⁷⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 73.

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sedo bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya dan adiknya. Dia bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga karena dia seorang anak yatim piatu. Dia bekerja sebagai pekerja upahan. Dia tidak pilih-pilih dalam bekerja.

Terkait dengan karakter kerja keras, Allah Swt. Berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 267 yang menggambarkan perbuatan orang beriman yang bekerja keras,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. al-Baqarah [2]: 267).¹⁷⁸

Ayat di atas menerangkan tentang usaha yang dilandasi kerja keras dalam mencari rizki dan setelah mendapatkan rizki, maka jangan lupa untuk menafkahkan hasil dari usaha tersebut. Di samping ada nilai kerja keras pada ayat di atas, terdapat juga nilai solidaritas berupa menafkahkan kepada saudara sesama Muslim yang tidak mampu. Nilai kerja keras perlu ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak sehingga dia tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat, contohnya dalam dunia pendidikan. Jika anak memiliki

¹⁷⁸Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 60.

nilai kerja keras, maka anak akan bersemangat dalam menuntut ilmu dan pantang menyerah.¹⁷⁹

e. **Kreatif**

Sikap kreatif merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang selalu berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru, dan ide-ide baru serta hal-hal baru yang terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Seorang yang kaya dengan kreativitas, maka hidupnya akan penuh warna dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Salah satu nilai kreatif bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Bidal serius sekali dengan ide membuat Tugu Monas dari bambu ini. Dia menunjuk dirinya sendiri sebagai ketua proyek pembangunan.¹⁸⁰

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bidal sangat kreatif. Ide kreatif Bidal yaitu ingin menciptakan sebuah karya Tugu Monas dari bambu. Idennya sangat bagus, hingga ia mendapat dukungan dari Pak Bahit dan teman-temannya. Karakter kreatif sangat penting dalam menciptakan suatu karya yang dapat membawa manfaat yang besar bagi masyarakat baik dengan menggunakan keterampilan sederhana maupun dengan menggunakan teknologi yang tepat. Allah Swt. dalam firman-Nya dalam surah An-Nahl [16]: 17 sebagai berikut.

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ١٧

Artinya: “Maka, apakah (Zat) yang (dapat) menciptakan (sesuatu) sama dengan yang tidak (dapat) menciptakan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. An-Nahl/[16]:17).¹⁸¹

¹⁷⁹ Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri, “Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. XV, No. 1, (2022): 111, diakses pada 1 November 2022, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/download/166/115/563>.

¹⁸⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 178.

¹⁸¹ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 375.

Ayat tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa manusia harus mengembangkan daya cipta dan mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap ciptaan-Nya di alam semesta. Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam surah An-Najm [53]: 39-40 memerintahkan agar manusia berkreatifitas dari setiap apa yang diusahakannya dan Allah Swt. akan memperlihatkan dari hasil yang telah diperolehnya. Sebaliknya, manusia tidak akan memperoleh apapun jika dia tidak berusaha.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۝٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۝٤٠

Artinya: “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (39) Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40)”. (QS An-Najm [53]: 39-40).¹⁸²

Berdasarkan ayat tersebut, maka karakter kreatifitas sangat penting dikembangkan pada anak sejak didik utamanya pada peserta didik. Perlu diperhatikan untuk mengembangkan kreativitas guna melatih siswa mengembangkan potensi dirinya. Karakter kreatifitas harus dilatih dan dikembangkan, karena karakter kreatifitas dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide-idenya dan melakukan inovasi dalam setiap kegiatan atau pekerjaannya.¹⁸³

f. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Sikap yang lemah dan kemauan untuk bergantung pada orang lain bukanlah sikap yang terpuji, apalagi bagi seseorang yang dalam proses pendidikan. Sikap yang lemah menyebabkan seseorang tidak tidak mempercayai kemampuannya sendiri, yang pada akhirnya membawa seseorang pada tindakan tercela seperti menipu atau berbohong. Salah satu nilai mandiri bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

¹⁸² Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 775.

¹⁸³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 42-43.

Rumpu rampe lagi, Mak?” Aku memandang piring besar di tengah-tengah meja makan, satu-satunya sayur makan malam kami.

“Mengapa? Kau tidak suka?” Mamak mengulurkan piring pada Bapak.

“Suka, Mak.” Aku mengambil piring sendiri.¹⁸⁴

Aku meneruskan makan sambil mendengar Mamak membelah kelapa. Selesai makan, mencuci piring dan gelas, aku mengambil rantang berisi bubur yang telah disiapkan Mamak.¹⁸⁵

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Wangsa. Wangsa yang mandiri mengambil piringnya sendiri ketika mau makan. Setelah makan, dia mencuci piringnya dan gelasya sendiri tanpa bantuan ibunya. Dia tidak mau merepotkan orang lain. Dia mengerjakan sendiri tanpa keluhan.

Manusia diharapkan harus dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surah Al-Mukminun [23]: 62 sebagai berikut.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢

Artinya: “Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 62).¹⁸⁶

¹⁸⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 30.

¹⁸⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 47.

¹⁸⁶ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 491.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak membebani seseorang untuk mandiri dalam berbagai usaha diluar batas kemampuannya. Dengan kata lain, Allah Swt. memerintahkan agar hambaNya untuk berusaha dengan kemampuan terbaiknya. Maka dari itu, sangat penting karakter kemandirian bagi siswa, agar tidak terbiasa bergantung pada orang lain, mampu melakukan urusannya sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya sendiri. Sifat kemandirian sangat berguna bagi siswa, ketika dirinya telah berkeluarga, memasuki dunia kerja, dan mengabdikan dirinya dimasyarakat.¹⁸⁷

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang sangat penting sekali bagi setiap orang untuk memiliki rasa ingin tahu. Hal ini memicu berbagai pengetahuan yang ditemukan individu. Salah satu nilai rasa ingin tahu bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa itu hukum permintaan?” Sedo bertanya. Kata *hukum* mungkin yang membuatnya ingin tahu.¹⁸⁸

Sulang dan kawan-kawannya berhenti tertawa, tapi belum juga menjawab pertanyaan Sedo. Bagaimana kalau ada yang melanggar hukum permintaan itu?

“Bagaimana, Kak? Apa hukumannya?” Sedo sungguh ingin tahu.¹⁸⁹

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sedo ingin tahu mengenai hukum permintaan. Dia bertanya mengenai ekonomi. Dia tidak tahu apa itu hukum permintaan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam al-Qur’an surah Yunus [10]:101,

¹⁸⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 44-45.

¹⁸⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 114.

¹⁸⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 116.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَوْمَ تُغْنِي الْاَيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝۱۰۱

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.” (QS. Yunus [10]: 101).¹⁹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan agar kita mencari tahu, melakukan penemuan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari apa yang ada di alam semesta dan di bumi ini. Karakter rasa ingin tahu sangat urgen diinternalisasikan dan dibiasakan pada peserta didik agar mereka dapat belajar lebih serius dan sungguh-sungguh, berusaha mencari dan menemukan pengetahuan dengan strategi pembelajaran *Discopery Learning* misalnya dan berusaha mengembangkan dan berinovasi dalam menemukan konsep serta gagasan, sehingga peserta didik terbiasa berpikir maju dan kebiasaan ini akan terus menjadi diri dalam diri peserta didik sampai kemudian kelak dalam melakukan pengabdian pada bangsa dan negara.¹⁹¹

h. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan dimana keterampilan dapat digunakan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan atau cita-cita, mensyukuri prestasi yang dicapai, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Sikap menghargai prestasi orang lain adalah suatu sikap yang menjadi ciri seseorang yang dewasa dan rasional. Tidak mudah untuk menghargai orang lain yang seumuran dan sama-sama belajar. Menghargai prestasi ini sangat penting, karena selalu membuat individu untuk selalu membuat seseorang

¹⁹⁰ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 302-303.

¹⁹¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 50.

menghasilkan sesuatu yang baik untuk masyarakat. Salah satu nilai menghargai prestasi bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hebat! Luar biasa!”

Pak Bahit berkata demikian setelah menghabiskan waktu setengah jam membaca karangan kami tentang Sakala Horse.¹⁹²

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Bahit memberikan penghargaan berupa pujian kepada murid-muridnya atas tugas membuat karangan yang diberikannya dibuat sangat bagus. Menghargai prestasi merupakan bagian dari ajaran Islam dan pendidikan agama Islam. Sebab menghargai prestasi berarti menuntut seseorang mengembangkan dan memajukan bidang kehidupan demi kemaslahatan umat manusia. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah [2]: 148,

.....أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya: “.....Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 148).¹⁹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus berprestasi dan berjiwa kompetitif dengan saling bersaing dalam beramal kebaikan. Berdasarkan ayat tersebut, menghargai prestasi sangat penting dalam upaya mencapai dan meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai bidang kehidupan. Tanpa penghargaan atas prestasi, peradaban manusia tidak akan mengalami perubahan dan kemajuan.¹⁹⁴

¹⁹² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 100.

¹⁹³ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 30.

¹⁹⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 57.

i. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah kegiatan yang menunjukkan rasa senang berbicara, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu nilai persahabatan/komunikasi ditunjukkan pada kutipan berikut.

Aku ikut mengayun parang, mengambil bagian membersihkan ranting bambu. Somat, Sedo, dan Rantu ikut bekerja, mengambil bagian masing-masing. Ramai hutan bambu dengan bunyi *bak-buk-bum*. Apalagi Bidal tambah semangat, seperti tak kenal lelah. Kami tidak mau kalah.

Satu rumpun bambu habis ditebang. Bidal turut membersihkan ranting bambu. Bahu-membahu membawa batang bambu yang telah bersih ke tanah yang sedikit lapang, mengumpulkannya.¹⁹⁵

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga, Somat, Sedo, dan Rantu bekerja sama membantu Bidal mencari bambu di hutan, yang mana bambu itu akan digunakan untuk membuat karya yaitu tugu monas. Mereka gotong royong dan sangat kompak dalam mencari bambu di hutan.

Dalam ajaran Islam, sifat bersahabat atau komunikatif sangat dianjurkan, karena dengan sikap seperti itu, seseorang memiliki semangat untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, sehingga berdampak positif bagi kemaslahatan ummat, khususnya kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surah al-Zukhruf [43]: 67,

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Zukhruf [43]: 67).¹⁹⁶

¹⁹⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 180-181.

¹⁹⁶ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 720.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang bertakwa yaitu orang yang menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya dengan sebenar-benarnya adalah orang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif, sehingga mereka dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan bersahabat dan berdamai, bukan saling bermusuhan. Karakter bersahabat/komunikatif sangat penting ditanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran, khususnya di lingkungan sekolah.¹⁹⁷

j. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu sebagai menghabiskan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan keutamaan kepadanya. Seseorang yang gemar membaca pasti banyak membaca buku, sehingga memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang jarang membaca buku. Salah satu nilai gemar membaca bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku yang duduk di ruang tengah tersenyum.
Buku cerita yang sedang kubaca kuletakkan sebentar.¹⁹⁸

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wangi gemar membaca buku, dia membaca buku cerita di ruang tengah. Dia menyempatkan waktu membaca, dia membaca kapan saja dan di mana saja. Hal ini patut untuk dicontoh bagi peserta didik dan bagi yang sedang menuntut ilmu. Ayat yang menjelaskan tentang nilai karakter gemar membaca yaitu QS. Al-‘Alaq [96]: 1,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1).

Berdasarkan permintaan Allah Swt. tentang perlunya memiliki karakter gemar membaca, maka sangat

¹⁹⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 59.

¹⁹⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 33.

penting karakter gemar membaca dibiasakan kepada siswa, sehingga mereka suka membaca untuk menambah pengetahuan, menambah pemahaman, dan pengalaman. Kecintaan membaca dapat menjadikan siswa cerdas intelektual, mental dan spiritual, berpengetahuan tinggi, dan termotivasi untuk melaksanakan pengabdian ilmu dan keterampilan yang dimilikinya kepada agama, bangsa dan negara.¹⁹⁹

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Salah satu nilai cinta tanah air dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pak Bahit memandang kami. “Tentu saja tidak ada Monas di kampung kita. Hanya saja, Bapak ingin mengingatkan, kalian keliru kalau bilang tidak ada tempat seindah dan semegah Monas di sini.”

“Memang ada, Pak?” Bidal yang bertanya.

“Ada. Savana di pinggir kampung kita tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas.”²⁰⁰

Dengan penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Bahit lebih senang tinggal di kampung halaman. Pak Bahit mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis kampung halaman kepada anak-anak dengan mengatakan ada tempat indah di kampung yaitu Savana. Selain itu, nilai cinta tanah air juga ditunjukkan oleh Wanga dan Brader. Mereka tidak senang ada orang lain yang menghina kampung halamannya. Mereka peduli dengan kampung yang membesarkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku dan Brader tetap diam. Tiga orang itu memandang kami. Aku berjaga, meminta Brader ke teras, berteriak bahwa ada pencuri di rumahku.

¹⁹⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 63.

²⁰⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 64.

Brader dengan senang hati menurut, siap membuat riuh kampung kami beberapa bulan ini memang suka riuh.

Si kemeja putih buru-buru mencegah. Bilang akan segera pergi. Memang lebih baik begitu. Aku menatap punggung ketiga orang itu dengan pandangan jengkel. Mereka telah menghina kampungku. Tunggulah sampai orang-orang ini bertemu Pak Bahit yang akan menyampaikan tentang bagusnya kampung kami.²⁰¹

Cinta tanah air sangat penting dimiliki oleh setiap warga Indonesia, karena rasa cinta tanah air yang dimilikinya akan menumbuhkan rasa memiliki, menjaga, dan memeliharanya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 126, yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim selalu berdoa agar negerinya menjadi negeri aman Sentosa.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۝ ١٢٦

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” Dia (Allah) berfirman, “Kepada orang yang kafir Aku akan beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. al-Baqarah [2]:126)²⁰²

Berdasarkan ayat tersebut, maka karakter cinta tanah air sangat penting yang harus ada di dalam diri

²⁰¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 110.

²⁰² Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 25.

siswa, sehingga penanaman dan pembiasaan cinta tanah air harus menjadi kurikulum sekolah.²⁰³

1. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang ditujukan untuk selalu mencegah kerusakan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Salah satu nilai peduli lingkungan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rumah Wak Ede sekarang kosong. Kami berlima tetap sering ke sana. Membersihkannya supaya bila satu hari nanti Wak Ede kembali, dia akan mendapati rumahnya yang bersih.²⁰⁴

Dengan penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga dan teman-temannya peduli terhadap lingkungan. Mereka bergotong royong membersihkan rumah Wak Ede yang kosong. Sikap peduli lingkungan juga ditunjukkan oleh Pak Kahfi (bapaknya Wanga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dari omelan Malik di jalan tadi, aku kira kau telah melakukan hal yang benar, Kahfi. Untuk itu aku berterima kasih. Apa yang kau lakukan malam ini membuat kelestarian telaga terjaga.²⁰⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Kahfi bertanggung jawab atas kesalahan Wanga yang melanggar peraturan berenang di telaga. Sikap yang dilakukan Pak Kahfi membuat kelestarian telaga terjaga. Peraturan dilarangnya berenang di telaga termasuk program cinta bersih lingkungan agar telaga tetap terjaga kelestariannya. Ayat yang berkaitan dengan pentingnya kepedulian terhadap pelestarian alam dimuat di dalam al-Quran surah Al-A'raf [7]: 56,

²⁰³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 55.

²⁰⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 53.

²⁰⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 236.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf [7]: 56).²⁰⁶

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar, serta tidak melakukan perusakan, karena melakukan perusakan terhadap alam sekitar dapat menyebabkan bencana alam yang bisa menimpa manusia.²⁰⁷

m. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pendidikan karakter dalam novel Si Anak Savana adalah nilai peduli sosial. Salah satu nilai peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di belakangnya, Memet masih bisa mengubah jalur lari Kecepatan Angin, melewati Sedo yang meringis.

“Kudaku!” Sulang memburu Angin Timur.

“Sedooo!” Aku lebih dulu lari ke tengah lintasan.²⁰⁸

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wangsa sangat peduli terhadap Sedo. Dia berlari ke tengah lapangan karena melihat Sedo terjatuh dari Angin Timur kudanya Sulang. Wangsa sangat menghawatirkan keadaan Sedo. Sedo adalah teman sekelasnya. Selain itu, Wangsa juga peduli terhadap Sulang yang terjatuh dari

²⁰⁶ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 215.

²⁰⁷ Burhanuddin Ridwan dan Syamsuddin, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Perspektif Qur'an dan Hadits”, *EL-Islam*, Vol. 3, No. 1, (2021): 81, diakses pada 1 November 2022, <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/download/2058/1327>.

²⁰⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 122.

kudanya. Wangi berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangannya dan membantunya berdiri. Dia suka menolong sesama.

Rojok dan Sohor berlari mengejar kuda masing-masing. Aku berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangan, membantunya berdiri.

“Terima kasih, Nga.” Sulang meringis. Dia menepuk-nepuk pantatnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara. Juga menggeleng-gelengkan kepala, merentangkan tangan. Seperti pemanasan senam saja.²⁰⁹

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut Wangi suka menolong kepada orang lain. Dia sangat mengkhawatirkan teman-temannya. Ayat yang menerangkan tolong-menolong terdapat dalam surah al-Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. al-Maidah [5]: 2).²¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut Allah Swt. mengajak untuk saling tolong-menolong dan takwa kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Jika saat berbuat baik, maka orang-orang akan menyukainya. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam kebaikan yang merupakan perbuatan *al-birr* (kebajikan), dan menjauhkan diri dari kemungkaran yang merupakan *at-taqwa*. Allah melarang

²⁰⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 274.

²¹⁰ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 144.

mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan saling membantu di dalam perbuatan dosa.²¹¹

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu nilai tanggung jawab yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kami Berlima- Aku, Somat, Sedo, Rantu, dan Bidal, yang sedang mengerjakan PR di rumah Sedo.²¹²

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga dan teman-temannya melakukan atau mengerjakan tugas PR di rumah Sedo. Sebagai murid, mereka bertanggung jawab mengerjakan tugas dari gurunya.

Tanggung jawab merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki setiap orang. Allah Swt. telah memberikan setiap orang berupa fitrah untuk berbuat baik atau buruk. Namun, Allah Swt. selalu memerintahkannya untuk berbuat baik dan Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nahl [16]: 93, sebagai berikut.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ عَلِيمٌ ۙ
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ عَلِيمٌ ۙ ٩٣

Artinya: “Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan

²¹¹ Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam”, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14, No. 2, (2019): 109, diakses pada 1 November 2022, <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7872>.

²¹² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 8.

ditanya tentang apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nahl [16]: 93).²¹³

Sifat tanggung jawab sangat penting bagi siswa, sehingga harus dikembangkan sedini mungkin agar melekat dan terbiasa.²¹⁴

Gambar 4.1 Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye



²¹³ Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 387.

²¹⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 68

2. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel Si Anak Savana dengan Penanaman Pendidikan Karakter Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan, atau berkaitan.²¹⁵ Relevansi secara umum diartikan sebagai kesesuaian yang diinginkan oleh seseorang. Relevansi dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah maupun di Sekolah Dasar merupakan pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik pada saat masih dalam tahap perkembangan. Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru harus bisa memberikan contoh dan teladan bagi siswa dalam berperilaku yang baik, karena jika tidak demikian, maka siswa akan dengan mudah meniru apa yang dilihatnya.

Pembiasaan nilai-nilai karakter islami akan memengaruhi tingkah laku maupun perbuatan seseorang. Maka dari itu, penanaman pendidikan karakter pada diri seseorang melalui berbagai cara itu sangatlah penting. Pendidikan karakter dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing khususnya untuk siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang memiliki karakteristik tersendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai jalur media yang sedang berkembang saat ini. Salah satu media yang tersedia adalah karya sastra, salah satunya adalah novel. Berbagai novel yang dapat digunakan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan. Salah satu jenis novel yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar adalah novel Si Anak Savana karena mengandung banyak karakter.

Berdasarkan data yang ada, nilai-nilai karakter islami yang peneliti temukan dalam novel Si Anak Savana yang memiliki keterkaitan dengan penanaman pendidikan karakter pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut.

²¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

a. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran agama Tuhan. Sehingga, nilai religius ini dibudayakan sejak kecil, mulai dikenalkan kepada anak didiknya, karena dalam syariat agama Islam telah diwajibkan.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai religius. Nilai pendidikan karakter religius pada anak SD/MI salah satunya melaksanakan ibadah. Peneliti menemukan enam nilai religius pada novel *Si Anak Savana* yaitu membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum makan, mengucapkan salam, berwudlu sebelum tidur, berdo'a memohon keselamatan, dan sholat berjama'ah. Salah satu nilai religius bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

 Tiupan angin mereda pada pukul setengah sembilan. Tuan Guru mengajak kami sholat Isya berjamaah terlebih dahulu. Selesai sholat Isya, beberapa orangtua murid telah menunggu di teras rumah Tuan Guru.²¹⁶

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga dan teman-temannya melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat. Mereka menjalankan ibadah sholat isya' berjama'ah. Karakter Wanga dan teman-temannya yang terdapat dalam novel memiliki sikap religius. Sikap religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi anak Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Karena nilai religius membuat anak percaya akan adanya Tuhan. Dia melakukan segalanya dengan bersandar atau mengandalkan Tuhan.

Nilai karakter religius bisa diterapkan di Sekolah Dasar maupun di Madrasah Ibtidaiyah, misalnya mengucapkan salam jika bertemu guru, teman, atau orang lain, menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), membaca al-Qur'an bersama di kelas sebelum pelajaran di mulai,

²¹⁶ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 189.

membiasakan selalu berdo'a ketika melakukan aktivitas apapun. Selain itu, guru memberikan tugas menghafal surat-surat pendek dan pada pembelajaran PAI ada kegiatan praktik shalat.

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai religius dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai religius dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.²¹⁷

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan untuk diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang berwatak jujur pasti akan selalu berkata jujur, apa pun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tanpa melebih-lebihkan atau meremehkannya.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai karakter jujur. Nilai karakter jujur yang dimiliki siswa SD/MI salah satunya adalah mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang sedang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter jujur bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Pak Bahit tersenyum, berjalan mendekati papan tulis, menunjuk angka-angka yang baru ditulis. “Rumus ini menarik sekali, Somat. Ini tandanya kau berpikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini.

Sayangnya, rumus ini tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang memadai.”

“Benar, Pak,” Somat berterus terang. “Saya hanya menerka-nerka.”

²¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 25.

“Oi, jadi kau hanya menerka saja, Mat?” sela Rantu. “Tapi pencurian sapinya memang terjadi, Pak,” Sedo menyela.

“Kenyataannya memang begitu, Sedo. Semalam tiga ekor sapi Pak Baye hilang. “Masalahnya, apakah pencurian itu ada hubungannya dengan rumus yang ditulis Anah di papan tulis, atau kebetulan saja?” “Kebetulan saja, Pak.” Somat kembali terus terang.²¹⁸

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Somat telah berterus terang mengakui jika rumusnya adalah terkaannya saja dan kebetulan saja pencurian itu terjadi di kampung mereka. Nilai jujur merupakan sesuatu sikap yang baik, karena apa yang disampaikan tidak berbohong, mengatakan yang sebenarnya, dan sesuai fakta atau tidak menyalahi apa yang terjadi.

Sikap jujur bisa dibudayakan di saat sekolah maupun di luar sekolah, karena nilai kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermasyarakat supaya bisa mempererat tali silaturahmi yang baik. Kejujuran akan membawa hati kita merasa tenang dan nyaman, karena tidak merasa menutup-nutupi sesuatu dari orang lain. Seseorang yang sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka ia bisa dipercayai terus menerus. Sebaliknya jika seseorang itu sekali ketahuan berbohong, maka bisa juga seseorang itu langsung dicap atau dikatakan tidak baik dan tidak akan dipercayainya walaupun perkataannya jujur.

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai jujur dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai jujur dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010

²¹⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 22-23.

yaitu berani untuk mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya.²¹⁹

c. Disiplin

Disiplin adalah sikap yang dibutuhkan orang. Disiplin menunjukkan perilaku yang sesuai dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan. Kedisiplinan bisa diartikan dalam satu kunci kesuksesan, karena kedisiplinan di budayakan atau digunakan untuk memulai rencana awal atau keinginan atau impian dengan target yang baik bahkan bisa mencapai hasil yang memuaskan.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai karakter disiplin. Nilai karakter disiplin yang dimiliki siswa SD/MI salah satunya adalah datang ke sekolah tepat waktu. Peneliti menemukan empat nilai disiplin pada novel *Si Anak Savana* yaitu datang ke sekolah tepat waktu, menaati peraturan kampung untuk tidak berenang di telaga, bangun pagi, dan pamit ketika pergi keluar rumah. Salah satu nilai karakter disiplin bisa dilihat pada kutipan berikut ini: *Aku datang lebih pagi ke sekolah.*²²⁰ Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga menerapkan sikap disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu, berangkat lebih pagi. Selain itu, karakter disiplin juga ditunjukkan oleh Sedo dan Somat yaitu mengingatkan Wanga untuk tidak melanggar peraturan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mengapa kita tidak berenang saja?”

“Oi!” Somat dan Sedo menurunkan jeriken dari atas kepala. “Kau tahu peraturannya, Wanga. Kita tidak boleh berenang di telaga.”²²¹

Nilai disiplin harus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri kita. Disiplin harus dilatih secara terus menerus setiap hari. Adapun contoh

²¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 32.

²²⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 35.

²²¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 228.

sikap disiplin di lingkungan sekolah misalnya: masuk sekolah tepat waktu dengan tertib, berseragam sesuai ketentuan sekolah, dan menaati tata tertib sekolah.

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai disiplin dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai disiplin dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya. Serta mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.²²²

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan suatu tugas (belajar atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.²²³ Menurut Agus Wuryanto yang dikutip Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, indikator kerja keras adalah menyelesaikan semua tugas dengan benar dan tepat waktu, tidak menyerah dan tidak putus asa saat menghadapi masalah. Kegiatan pembelajaran yang memuat nilai karakter kerja keras antara lain: (a) menyelesaikan tugas di kelas, pekerjaan rumah, tugas terstruktur, memenuhi *deadline*, (c) menyelesaikan tugas proyek, (d) menyelesaikan masalah sebelum selesai, (e) melakukan tanya jawab tentang materi mata pelajaran dan keterkaitan dengan persoalan kontekstual dengan nilai kerja keras.²²⁴ Seseorang dapat dinyatakan punya prestasi unggul atau tidak, bisa dilihat kerja kerasnya. Seseorang dikatakan bisa mencapai tujuan dan cita-citanya, semua itu bisa dicapai tergantung kemampuan kita yang

²²² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 33.

²²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 43.

²²⁴ Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras", *Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 1, (2019): 83, diakses pada 1 September 2022, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1370>.

bersungguh-sungguh dengan kerja kerasnya. Dengan kerja keras seseorang dapat mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai kerja keras. Peneliti menemukan empat nilai kerja keras pada novel *Si Anak Savana* yaitu Mamak bekerja keras membantu bapak untuk mencukupi kebutuhan keluarga, Sedo bekerja keras sebagai pekerja upahan untuk mencukupi kebutuhannya dan adiknya Najwa, Bidal dan teman-temannya bekerja keras untuk membuat tugu monas dari bambu, dan Wangsa bekerja keras membantu Mamaknya. Salah satu nilai karakter kerja keras bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Sejak ibunya meninggal, praktis Sedo menjadi tulang punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upahan ke sana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga padanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan kawannya latihan berkuda.²²⁵

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sedo bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya dan adiknya. Dia bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga karena dia seorang anak yatim piatu. Dia bekerja sebagai pekerja upahan. Dia tidak pilih-pilih dalam bekerja. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai kerja keras dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai kerja keras dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu menciptakan kondisi etos kerja dan pantang menyerah.²²⁶

²²⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 73.

²²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 26.

e. Kreatif

Sikap kreatif merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang selalu berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru, dan ide-ide baru serta hal-hal baru yang terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Orang yang kaya dengan kreativitas selalu memiliki kehidupan yang penuh warna dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai kreatif. Peneliti menemukan dua nilai kreatif pada novel *Si Anak Savana* yaitu membuat celah seng di tempat persembunyian untuk melihat sapi di kandang Rantu, dan ide kreatif Bidal membuat Tugu Monas dari Bambu. Salah satu nilai kreatif bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Bidal serius sekali dengan ide membuat Tugu Monas dari bambu ini. Dia menunjuk dirinya sendiri sebagai ketua proyek pembangunan.²²⁷

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bidal sangat kreatif. Ide kreatif Bidal yaitu ingin menciptakan sebuah karya Tugu Monas dari bambu. Idenya sangat bagus, hingga ia mendapat dukungan dari Pak Bahit dan teman-temannya. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai kreatif dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai kreatif dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu membuat suatu karya dari bahan yang tersedia.²²⁸

f. Mandiri

Kemandirian adalah sikap dan perilaku tidak hanya bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Sikap yang lemah dan kemauan untuk bergantung pada orang lain bukanlah sikap yang terpuji, apalagi bagi seseorang dalam fase latihan. Sikap yang lemah

²²⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 178.

²²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 26.

menyebabkan seseorang tidak mempercayai kemampuannya sendiri, yang pada gilirannya dapat membawa seseorang pada tindakan tercela seperti menipu atau berbohong.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai mandiri. Peneliti menemukan empat nilai mandiri pada novel *Si Anak Savana* yaitu Wanga mengambil piring sendiri, mencuci piring dan gelas sendiri, membersihkan kotoran sapi di kandang sendiri, serta menyiapkan buku-buku sendiri. Salah satu nilai mandiri bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Rumpu rampe lagi, Mak?” Aku memandangi piring besar di tengah-tengah meja makan, satu-satunya sayur makan malam kami.

“Mengapa? Kau tidak suka?” Mamak mengulurkan piring pada Bapak.

“Suka, Mak.” Aku mengambil piring sendiri.²²⁹

Aku meneruskan makan sambil mendengar Mamak membelah kelapa. Selesai makan, mencuci piring dan gelas, aku mengambil rantang berisi bubur yang telah disiapkan Mamak.²³⁰

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan oleh tokoh Wanga. Wanga yang mandiri mengambil piringnya sendiri ketika mau makan. Setelah makan, dia mencuci piringnya dan gelasya sendiri tanpa bantuan ibunya. Dia tidak mau merepotkan orang lain. Dia mengerjakan sendiri tanpa keluhan. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai mandiri dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai mandiri dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah

²²⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 30.

²³⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 47.

sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu melakukan sendiri tugasnya.²³¹

g. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk belajar, mengetahui apa yang dilihat dan didengarnya secara lebih mendalam dan luas. Rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang sangat penting sekali bagi setiap individu untuk memiliki rasa ingin tahu. Hal ini akan memicu berbagai pengetahuan untuk ditemukan dengan sendirinya oleh individu. Pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* adalah nilai rasa ingin tahu. Salah satu nilai rasa ingin tahu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Apa itu hukum permintaan?” Sedo bertanya. Kata *hukum* mungkin yang membuatnya ingin tahu.²³²

Sulang dan kawan-kawannya berhenti tertawa, tapi belum juga menjawab pertanyaan Sedo. Bagaimana kalau ada yang melanggar hukum permintaan itu?

“Bagaimana, Kak? Apa hukumannya?” Sedo sungguh ingin tahu.²³³

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sedo ingin tahu mengenai hukum permintaan. Dia bertanya mengenai ekonomi. Dia tidak tahu apa itu hukum permintaan. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai rasa ingin tahu dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai rasa ingin tahu dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010

²³¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 34.

²³² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 114.

²³³ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 116.

yaitu bertanya kepada teman atau kakak kelas tentang ekonomi yang baru didengar.²³⁴

h. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan di mana bakat dapat digunakan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan, mensyukuri prestasi, menghargai hasil karya, kreasi dan pemikiran orang lain. Menghargai prestasi orang lain merupakan sikap yang menjadi ciri seseorang yang dewasa dan rasional. Tidak mudah untuk menghormati orang lain yang seumuran dan sama-sama belajar. Nilai menghargai prestasi ini sangat penting, karena akan memicu individu untuk selalu menghasilkan sesuatu yang baik untuk masyarakat.

Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai menghargai prestasi. Salah satu nilai menghargai prestasi bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hebat! Luar biasa!”

Pak Bahit berkata demikian setelah menghabiskan waktu setengah jam membaca karangan kami tentang *Sakala Horse*.²³⁵

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Bahit memberikan penghargaan berupa pujian kepada murid-muridnya atas tugas membuat karangan yang diberikannya dibuat sangat bagus. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai menghargai prestasi dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai menghargai prestasi dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu memberikan penghargaan atas hasil prestasi peserta didik.²³⁶

²³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 34.

²³⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 100.

²³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 28.

i. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang menunjukkan kesenangan berbicara, berinteraksi dan bekerja dengan orang lain. Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai bersahabat/komunikatif. Salah satu nilai bersahabat/komunikatif bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku ikut mengayun parang, mengambil bagian membersihkan ranting bambu. Somat, Sedo, dan Rantu ikut bekerja, mengambil bagian masing-masing. Ramai hutan bambu dengan bunyi *bak-buk-bum*. Apalagi Bidal tambah semangat, seperti tak kenal lelah. Kami tidak mau kalah.

Satu rumpun bambu habis ditebang. Bidal turut membersihkan ranting bambu. Bahu-membahu membawa batang bambu yang telah bersih ke tanah yang sedikit lapang, mengumpulkannya.²³⁷

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wangsa, Somat, Sedo, dan Rantu bekerja sama membantu Bidal mencari bambu di hutan, yang mana bambu itu akan digunakan untuk membuat karya yaitu tugu monas. Mereka gotong royong dan sangat kompak dalam mencari bambu di hutan. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai bersahabat/komunikatif dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai bersahabat/komunikatif dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu bekerja sama dalam kelompok.²³⁸

j. Gemar Membaca

Gemar membaca yaitu yaitu sebagai kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang

²³⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 180-181.

²³⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 36.

memberikan keutamaan dirinya. Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai gemar membaca. Salah satu nilai gemar membaca bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku yang duduk di ruang tengah tersenyum. Buku cerita yang sedang kubaca kuletakkan sebentar.²³⁹

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wangsa gemar membaca. Dia buku cerita di ruang tengah. Dia menyempatkan waktu membaca, dia membaca kapan saja dan di mana saja. Hal ini patut untuk dicontoh bagi peserta didik dan bagi yang sedang menuntut ilmu. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai gemar membaca dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai gemar membaca dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora.²⁴⁰

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai cinta tanah air. Salah satu nilai cinta tanah air bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Pak Bahit memandang kami. “Tentu saja tidak ada Monas di kampung kita. Hanya saja, Bapak ingin mengingatkan, kalian keliru kalau bilang tidak ada tempat seindah dan semegah Monas di sini.”

“Memang ada, Pak?” Bidal yang bertanya.

²³⁹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 33.

²⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 41.

“Ada. Savana di pinggir kampung kita tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas.”²⁴¹

Dengan penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Bahit lebih senang tinggal di kampung halaman. Pak Bahit mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis kampung halaman kepada anak-anak dengan mengatakan ada tempat indah di kampung yaitu Savana. Selain itu, nilai cinta tanah air juga ditunjukkan oleh Wanga dan Brader. Mereka tidak senang ada orang lain yang menghina kampung halamannya. Mereka peduli dengan kampung yang membesarkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku dan Brader tetap diam. Tiga orang itu memandang kami. Aku berjaga, meminta Brader ke teras, berteriak bahwa ada pencuri di rumahku. Brader dengan senang hati menurut, siap membuat riuh kampung kami beberapa bulan ini memang suka riuh.

Si kemeja putih buru-buru mencegah. Bilang akan segera pergi. Memang lebih baik begitu. Aku menatap punggung ketiga orang itu dengan pandangan jengkel. Mereka telah menghina kampungku. Tunggulah sampai orang-orang ini bertemu Pak Bahit yang akan menyampaikan tentang bagusnya kampung kami.²⁴²

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai cinta tanah air dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia dan kepedulian terhadap tanah air/ kampung halaman.²⁴³

²⁴¹ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 64.

²⁴² Tere Liye, *Si Anak Savana*, 110.

²⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 40.

1. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan sarana untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pendidikan karakter yang bisa diambil dari novel *Si Anak Savana* adalah nilai peduli lingkungan. Salah satu nilai peduli lingkungan bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Rumah Wak Ede sekarang kosong. Kami berlima tetap sering ke sana. Membersihkannya supaya bila satu hari nanti Wak Ede kembali, dia akan mendapati rumahnya yang bersih.²⁴⁴

Dengan penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga dan teman-temannya peduli terhadap lingkungan. Mereka bergotong royong membersihkan rumah Wak Ede yang kosong. Sikap peduli lingkungan juga ditunjukkan oleh Pak Kahfi (bapaknya Wanga. Pak Kahfi bertanggung jawab atas kesalahan Wanga yang melanggar peraturan berenang di telaga. Sikap yang dilakukan Pak Kahfi membuat kelestarian telaga terjaga. Peraturan dilarangnya berenang di telaga termasuk program cinta bersih lingkungan agar telaga tetap terjaga kelestariannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dari omelan Malik di jalan tadi, aku kira kau telah melakukan hal yang benar, Kahfi. Untuk itu aku berterima kasih. Apa yang kau lakukan malam ini membuat kelestarian telaga terjaga.²⁴⁵

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai peduli lingkungan dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai peduli lingkungan dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu pembiasaan

²⁴⁴ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 53.

²⁴⁵ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 236.

memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta memrogramkan cinta bersih lingkungan.²⁴⁶

m. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* adalah nilai peduli sosial. Salah satu nilai peduli sosial dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di belakangnya, Memet masih bisa mengubah jalur lari Kecepatan Angin, melewati Sedo yang meringis.

“Kudaku!” Sulang memburu Angin Timur.

“Sedooo!” Aku lebih dulu lari ke tengah lintasan.²⁴⁷

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga sangat peduli terhadap Sedo. Dia berlari ke tengah lapangan karena melihat Sedo terjatuh dari Angin Timur kudanya Sulang. Wanga sangat menghawatirkan keadaan Sedo. Sedo adalah teman sekelasnya. Selain itu, Wanga juga peduli terhadap Sulang yang terjatuh dari kudanya. Wanga berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangannya dan membantunya berdiri. Dia suka menolong sesama.

Rojok dan Sohor berlari mengejar kuda masing-masing. Aku berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangan, membantunya berdiri.

“Terima kasih, Nga.” Sulang meringis. Dia menepuk-nepuk pantatnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara. Juga menggeleng-gelengkan kepala, merentangkan tangan. Seperti pemanasan senam saja.²⁴⁸

Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai peduli sosial dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai peduli sosial dalam novel *Si Anak Savana* relevan

²⁴⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 29.

²⁴⁷ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 122.

²⁴⁸ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 274.

dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.²⁴⁹

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter novel *Si Anak Savana* adalah nilai tanggung jawab. Salah satu nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kami Berlima- Aku, Somat, Sedo, Rantu, dan Bidal, yang sedang mengerjakan PR di rumah Sedo.²⁵⁰

Dari penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wanga dan teman-temannya melakukan atau mengerjakan tugas PR di rumah Sedo. Sebagai murid, mereka bertanggung jawab mengerjakan tugas dari gurunya. Maka dari itu, pentingnya menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri siswa SD/MI. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam novel *Si Anak Savana* relevan dengan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kemendiknas 2010 yaitu melakukan tugas.²⁵¹

Berdasarkan beberapa data yang dijelaskan oleh peneliti tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam novel *Si Anak Savana*, dapat dikatakan bahwa novel dapat dijadikan sebagai alat untuk mempresentasikan nilai karakter kepada anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

²⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 37.

²⁵⁰ Tere Liye, *Si Anak Savana*, 8.

²⁵¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum Perbukuan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 30.

Gambar 4.2 Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

